

**Muhammad Idris
Amrullah**

**PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM:
Tinjauan Teoritis Hingga Praktis**



LP2 IAIN CURUP

**PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM;
TINJAUAN TEORITIS HINGGA PRAKTIS**

Penulis : Muhammad Idris
Amrullah

Penyunting : Musda Asmara
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun
seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur teruntuk kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Kemudian shalawat dan salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup yakni al Qur'an dan al Sunnah.

Buku ini adalah produk dari program penulisan buku referensi yang diselenggarakan oleh Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup Tahun 2022 dengan judul "**Pendidikan Keluarga Perspektif Islam; Tinjauan Teoritis Hingga Praktis**".

Penyusunan buku ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak terutama Rektor IAIN Curup, panitia penyelenggara yaitu Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup, serta teman-teman dosen angkatan Kovid-19 yang telah memberikan support dalam penyelesaian buku ini.

Kepada mereka semua teriring doa semoga Allah SWT menerima amalnya dan mendapatkan balasan yang setimpal, Aamiin Ya Rabbal 'alamiin.

Curup, Agustus 2022

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	7
A. Pengertian Pendidikan Perpspektif Islam	7
B. Tujuan pendidikan Islam	15
C. Fungsi pendidikan dalam perspektif Islam	22
D. Dasar pendidikan Islam	22
E. Ruang lingkup pendidikan Islam	25
BAB III: KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	31
A. Pengertian keluarga Perpspektif Islam	31
B. Tujuan keluarga Perpspektif Islam	33
C. Fungsi keluarga Perpspektif Islam	39
D. Dasar keluarga Perspektif Islam	46
E. Tugas dan Tanggungjawab keluarga Perpspektif Islam	49
F. Komponen keluarga dalam Perpspektif Islam	50
BAB IV: PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	55
A. Definisi Pendidikan Keluarga Pespektif Islam	56

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan keluarga Perspektif Islam	60
C. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga Perspektif Islam	74
D. Materi dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Islam	77
BAB V: TINJAUAN PRAKTIS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERPSPEKTIF ISLAM	85
A. Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam	86
B. Metode Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam	93
C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam	137
BAB VI: PENUTUP	143
DAFTAR PUSTAKA	147

BAB I

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang pendidikan tidak akan pernah tuntas, karena semua kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan adalah seperangkat kegiatan anak untuk menjadi dewasa, baik jasmani maupun rohani. Dengan kedewasaan yang dimiliki oleh seorang anak, kelak dia dapat mempertanggungjawabkan atas segala tindakan dan perbuatannya. Pendidikan sebagai lembaga pemrosesan kedewasaan seseorang, setidaknya terdiri dari tiga lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam kehidupan seseorang. Muhammad Anshori (2019) menjelaskan, ayah dan ibu memiliki peran sebagai guru dan anak-anak sebagai muridnya. Armai Arief, (2002: 76) juga menjelaskan, orang tua adalah guru yang pertama dan utama terhadap putera-puterinya dan karena dari orang tualah anak mulai menerima berbagai pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab IV tentang satuan, dan jenis pendidikan Pasal 10 menyatakan bahwa “pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang harus diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”. Dalam Islam, sesungguhnya tugas dan tanggungjawab pendidikan itu berada pada ayah bunda bukan pada guru dan orang lain. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang (Hasbullah, 2006: 38).

Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran Surat al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Malaikat pelindungnya kasar, keras dan tidak mengabaikan Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu melakukan apa yang Dia perintahkan.”

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Amir Daien Indrakusuma, 1973:109). Orang tua yang bijak tidak akan memberikan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga lain untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan keagamaan anak. Ia menyadari bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anaknya baik persoalan keagamaan maupun persoalan yang lainnya. Tetapi, juga tidak sedikit para orang tua atau keluarga menyerahkan semua persoalan pendidikannya ke sekolah atau lembaga lain dan mereka beranggapan bahwa tugas orang tua hanya memenuhi kebutuhan eksternal seperti makan, minum, berpakaian, dan lain-lain.

Hasbullah, (2006: 22) menyatakan dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, menyebutkan bahwa salah satu kesalahpahaman orang tua dalam dunia pendidikan saat ini adalah anggapan bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, sehingga orang tua menyerahkan tugas tersebut kepada guru di sekolah, meskipun mereka mengetahui bahwa waktu anak sangat terbatas di sekolah.

Dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sosok idola bagi anak-anaknya, karena setiap gerak dan perilaku orang tua selalu diperhatikan secara serius oleh anak, bahkan anak lebih cenderung meniru perilaku orang tuanya.

Ramayulis mengatakan bahwa, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru, makanya harus bisa menjadikan keteladanan sebagai hal yang sangat penting

dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan keluarga (Kartini Kartono, 1985: 38).

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, yaitu dengan bergulirnya revolusi industri 4.0, serta munculnya era society 5.0. Menurut Andreja, ini merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Pristian Hadi Putra, 2019: 99-100), Tentunya era tersebut menjadi tantangan bagi keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi. Sebagai antisipasi orang tua atas pengaruh negatif, maka anak perlu dipersiapkan sedini mungkin terhadap hal-hal yang merugikan kesehatan mental dan moral anak, melalui lembaga pendidikan keluarga. Sehingga anak dapat lebih selektif dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Terkait dengan perihal mendidik anak, harus adanya kebersamaan antara ayah dan ibu, akan dibawa kemana pendidikan anak, apakah kepada didikan yang otoriter, demokratis, ataukah didikan yang bebas, semuanya tergantung kepada orang tuanya, karena merekalah yang berperan dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, keluarga, secara fungsional, yaitu suami merupakan penanggung jawab utama keluarga sedangkan istri adalah mitra setia dan konstruktif dalam keluarga.

Persoalan mendidik anak dalam keluarga, merupakan persoalan yang tidak mudah, karena kecendrungan orang

tua menyerahkan kebutuhan pendidikan ke sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya disebabkan oleh orang tua tidak memiliki kompetensi dan panduan dalam mengajar, terlebih masalah kebutuhan pendidikan agama.

Buku ini hadir sebagai panduan bagi keluarga dalam melakukan pembinaan dan pembelajaran mulai dari persoalan teoretis sampai kepada masalah praktis atau penerapannya. Sebagai subjek elaborasi dari buku ini adalah ayah dan ibu sebagai guru atau pendidik dalam keluarga sedangkan objeknya adalah anak. Buku ini tentunya teruntuk kepada keluarga muslim, karena buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, mulai dari tinjauan teoritis sampai kepada praktis.

Keunggulan buku ini adalah membahas pada aspek keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang jarang ditemui pada buku-buku lain. Walau bagaimanapun keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal harus memegang peran penting serta mampu menjadi solusi atas kebutuhan pendidikan anak terlebih persoalan agama dan teknik pelaksanaannya.

BAB II

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Perpspektif Islam

Pada poin ini dibahas pengertian pendidikan dalam perspektif Islam. Pembahasan mengenai pendidikan dalam perspektif Islam, pada sesungguhnya akan membahas pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Dalam Poerwadamanita, (1976: 250), istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan” (benda, budi pekerti, dsb). Istilah pendidikan berasal dari kata Yunani “pedagogy” yang berarti pengajaran untuk anak-anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “education” yang berarti pengembangan atau pengajaran. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan sebagai “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan mengacu pada bimbingan atau dukungan yang disengaja dari orang dewasa terhadap siswa agar mereka menjadi dewasa. Dalam perkembangan lain, pendidikan berarti usaha seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup dan kehidupan yang lebih tinggi secara rohani. (Sudirman dkk., 1987: 4).

Terkadang, kita terjebak dengan dua istilah, yaitu antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun ada perbedaan yang cukup besar antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Upaya untuk diajarkannya tentang agama pada masing-masing individu dapat disebut sebagai pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah suatu upaya dalam bentuk peminatan dan pembinaan kepada peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta melakukan pekerjaan dengan baik (Zakiyah Derajat, dkk, 1995: 86).

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap (Muhammad Fathurrohman, 2012: 8-9).

Secara singkat, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang “berwarna atau berdasarkan”

Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Para ahli pendidikan Islam memiliki defenisi yang berbeda tentang pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam. Misalnya, Ahmad Tafsir (2008: 32), mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “pembinaan seseorang kepada orang lain agar mereka berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.” Sedangkan menurut Abuddin Nata (2009: 340), pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”

Berbeda dengan Abuddin Nata, Muhaimin mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

(1) Pendidikan Islam atau pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber fundamentalnya, yaitu Al-Qur'an. dan al-Sunnah, (2) Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya untuk mendidik Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya sehingga menjadi way of life (poin perhatian dan sikap terhadap kehidupan), dan (3) pendidikan dalam Islam, khususnya proses dan praktik pendidikan yang

terbentuk dan berkembang dalam sejarah Islam. Meskipun istilah pendidikan Islam dapat dipahami dengan cara yang berbeda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan memmanifestasikan dirinya beroperasi dalam satu sistem yang terpadu (Muhaimin, 2008: 29-30).

Muhaimin, (2008: 14), mengungkapkan bahwa pendidikan Islam itu pada dasarnya terdapat dua, yakni (1) pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan atas keinginan dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Ahmad Fuad al-Ahwani (2010: 32), memahami pendidikan Islam sebagai “suatu upaya yang ditekankan secara khusus untuk mengembangkan fithrah keagamaan (religiusitas) peserta didik agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam”. Dalam implementasi pemahaman tersebut, pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalan untuk mengintegrasikan ilmu keislaman dengan bidang studi (pendidikan) lainnya. Dalam hal ini, Ibnu khaldun, Ibnu Khaldun lebih memfokuskan pada pengajaran al Quran. Menurutnya, al Qur’an adalah ilmu pertama yang diajarkan kepada anak-anak karena mengajarkan al Qur’an mendorong perasaan religius pada anak-anak.

Sayyid Husein Nasr mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih kepekaan peserta didik untuk dibimbing oleh nilai-nilai etika Islam yang dirasakan secara mendalam dalam sikapnya terhadap kehidupan, langkah dan keputusannya, serta pendekatannya terhadap semua ilmunya (Ali Asyraf, 1996: 23).

Di sisi lain, definisi pendidikan Islam sering disebut dengan istilah yang berbeda, yaitu *al tarbiyah*, *al taklim* dan *al ta'dib*. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda, hal ini disebabkan adanya perbedaan konteks kalimat dalam penggunaan istilah tersebut. Namun, semua istilah ini memiliki arti yang sama, yaitu pendidikan (Hendri Gunawan, 2014: 1-2). Dari ketiga istilah tersebut, *al tarbiyah* merupakan istilah yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Sedangkan *al ta'dib* dan *al ta'lim* jarang digunakan (Abdul Mujib, Jusuf M, 2006: 13).

Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga istilah tersebut:

1. *Al Tarbiya*. Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang artinya “tumbuh”, “berkembang”, tumbuh (nasya’a) dan menjadi besar atau dewasa (tara’ra’a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) adalah upaya mendorong peserta didik untuk tumbuh dan dewasa, baik fisik maupun psikis, sosial dan spiritual. Imam Qurtubi yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “Rabb” adalah gambaran yang diberikan tentang perbandingan antara Tuhan sebagai pendidik dan manusia sebagai siswa. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan orang yang terpelajar, karena

Allah adalah Pencipta mereka. Selanjutnya, pemeliharaan Tuhan tidak terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Ia menjaga semua semua ciptaan-Nya.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur" (Abdul Mujib, Jusuf M, 2006: 13). Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran Berikut:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al-Isra' 17: 24).

Dalam Surat Asy-Syu'ara' ayat 18, Allah berfirman:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah memelihara kamu dalam (keluarga) Kami ketika kamu masih kecil dan tinggal

bersama Kami beberapa tahun umurmu (QS. Asy-Syu'ara' 26:18).

Jadi lafadz “tarbiyah” dalam al-Qur’an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Akan tetapi, pentingnya pendidikan (tarbiyah) dalam al-Qur’an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa ilmu untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, tetapi pendidikan juga mencakup aspek afektif yang dilakukan sebagai penghargaan atau penghormatan terhadap keduanya melalui penghormatan. untuk mereka. Selain itu, konsep tarbiyah juga dapat berupa tindakan pengabdian bahkan kepedulian untuk mendoakan mereka agar mendapat rahmat dari Allah Swt.

Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Artinya memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi kata *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya menembus aspek etika religius.

2. *Al-Ta'lim*, merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata *'allama*. Jika, istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (Musthofa Rahman, 2001: 607). Dalam al Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat al Quran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (QS. Al-,Alaq /96:)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴿١٠﴾

Artinya: dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya (QS. Al-Baqarah 2:31).

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ

﴿١١﴾ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

Artinya: Artinya: Sulaiman berkata: Hai manusia, kami telah diberi pemahaman tentang nyanyian burung dan kami telah diberikan segalanya (QS. An-Naml 27:16).

Jadi, kata *Ta'lim* dalam al Qur'an adalah sebuah proses pengajaran yang memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa.

3. Al-Ta'dib.

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban*, yang artinya antara lain: menyiapkan makanan, mengamalkan adat yang baik, tata krama dan tata cara melaksanakan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata *ta'dib*, disebut juga *mu'addib*, yaitu sebutan untuk orang yang mendidik dan mengajar anak-anak yang tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004: 4).

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas

dapat diraih melalui pendidikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah (saw) berkata: Hormati anak-anakmu dan perbaiki akhlak mereka.

B. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan secara terminologis merupakan perbuatan yg diarahkan pada suatu sasaran khusus (Armai Arief, 2002: 70). Atas dasar tersebut, pendidikan adalah suatu bisnis dan aktivitas yang berproses melalui berbagai tahapan dan tingkatan. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup seseorang muslim, yaitu menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk Allah Swt., supaya tumbuh dan berkembang sebagai insan yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan ini bukanlah suatu benda yang berbentuk permanen dan statis, namun pendidikan adalah sesuatu yang holistik berdasarkan kepribadian seseorang, terkait segala aspek kehidupan sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Sri Minarti, (2013: 37), bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membangun *insan* sebagai *Insan Paripurna*, baik di dunia juga di akhirat.

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam itu ada tiga, yaitu tujuan umum, khusus, dan tujuan akhir. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dijelaskan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang mau melakukan kegiatan (Fuad Ihsan, 2008: 8). Menurut Zakiah Derajad, secara umum, tujuan Pendidikan Islam membentuk kepribadian seseorang yang membutnya sebagai *Insan Kamil* dengan menggunakan pola takwa. *Insan Kamil* merupakan insan yang utuh rohani dan jasmani, bisa hidup dan berkembang secara pantas dan normal disebabkan ketakwanya pada Allah Swt. Abdullah Fayad merumuskan dua tujuan Pendidikan Islam yaitu: (1) persiapan buat kehidupan akhirat, (2) mewujudkan seseorang individu dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menunjang kehidupannya di dunia (Muhammad Mutaibun Nafis, 2011: 62).

Hal tersebut dia atas, mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan insan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan bahagia dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam baik dalam *Habluminallah* maupun *Habluminannas*. Sebagian ulama merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan harapan hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan senang dan bahagia, maka tujuan Pendidikan Islam secara teoritis di kelompokkan menjadi dua jenis tujuan yaitu:

a. Tujuan keagamaan (*al-ghardhud al-dieny*)

Setiap orang Islam pada hakitnya merupakan manusia yang beragama, memiliki cita-cita, berfikir, beramal untuk kehidupan akhiratnya, berdasarkan atau wahyu dari Allah melalui rasulullah. Kencenderungan

akan keagamaan ini merupakan rohnya agama. Oleh karenanya tujuan Pendidikan Islam harus penuh dengan nilai-nilai rohaniah dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat.

b. Tujuan keduniaan (*al-Ghardhud al-Dunyawī*)

Tujuan ini lebih mengutamakan upaya mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebermanfaatannya. Nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecendeungan kehidupan sosial budaya yang beragam baik dari tempat maupun waktu. Tujuan Pendidikan Islam diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dengan Iman dan Takwa, manusia bisa mengendalikan dirinya dari hal-hal yang tidak baik.

2. Tujuan Khusus

Mahmud Yunus, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan pendidikan bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-ijtima'iy*) yaitu:

a. Tujuan pendidikan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*)

Tujuan khusus merupakan tingkatan penguasaan siswa, terhadap bimbingan pada toga potensi, yaitu potensi *Aqliyah*, *Jismiyah* dan *Khuluqyah* secara seimbang melalui proses pendidikan yang dikenal dengan istilah belajar mengajar. Proses, belajar dan

mengajar ini merupakan inti atau hakikat dari proses pendidikan (Basuki, 2007: 36-39).

Belajar sebagai proses mengubah tingkah laku individu merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Setelah seseorang mengalami proses belajar mengajar maka akan terjadi perubahan perilaku (aspek afektif), aspek pengetahuan (aspek kognitif) dan aspek kemampuan (aspek psikomotor).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang membutuhkan tanggung jawab moral yang cukup berat. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada tanggung jawab guru dalam menunaikan tugasnya. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Perubahan tersebut bersifat universal yang meliputi aspek *Aqliyah*, *Jismiyah* dan *Khulukiyah*, yaitu:

1) *Al-Tarbiyah al-Jismiyah*

Pendidikan Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*) adalah upaya menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara tubuh agar tetap sehat dan normal, sehingga ia siap mengemban berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial.

2) *Al-Tarbiyah al-Aqliyah*

Pendidikan intelektual (*al Tarbiyah al-Aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran intelektual dan latihan teratur untuk berpikir benar, sehingga seseorang dapat meningkatkan pemikiran dan menghindarinya dari

berbagai pengaruh, melindunginya dengan pemikiran yang benar sehingga pemikirannya mendorongnya untuk benar. mampu meningkatkan pemikiran tentang banyak pengaruh dan realitas dengan cara yang benar dan tepat.

3) *Al-Tarbiyah al- Khuluqiyah*

Pada dasarnya pendidikan akhlak terdiri dari: (1) mengoreksi naluri alamiah dan kecenderungan yang merugikan masyarakat, (2) membentuk perasaan yang mendalam, membuat orang merasa terikat selamanya dengan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.

b. Tujuan pendidikan bersifat sosial kemasya-rakatan (*al-Ghard al-ijtima'iy*)

Pendidikan sebagai individu hanyalah alat atau sarana untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan mendidik sekelompok orang untuk melaksanakan tugas pemerintahan dan tugas masyarakat. Masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu dan sebaliknya bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat merupakan hasil dari pertumbuhan dan kemajuan individu (Basuki, 2007: 42-43). Jadi, dalam pendidikan masyarakat ini, cara terbaik dalam pendidikan adalah mendidik manusia dengan pendidikan individu dan sosial, yang harus menanamkan pada siswa enam karakteristik pendidikan individu dan sosial, yaitu:

- 1) Peningkatan perkembangan akal anak supaya dia mampu mengetahui segala sesuatu yang

dituntut pada kehidupannya dan memperhatikan segala sesuatu yang meliputinya serta berguna baginya.

- 2) Meningkatkan perkembangan fisiknya sehingga ia mampu melakukan apa saja yang dituntut oleh akal budinya dan berdampak nyata bagi dirinya.
- 3) Meningkatkan perkembangan moralnya sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan apa yang diminta komunitasnya dari dirinya dan dari dirinya sendiri dalam hidupnya.
- 4) Bekerja atau mengajar perdagangan untuk mencari nafkah, jangan sampai menjadi penyakit masyarakat.
- 5) Mengajarkan cara terbaik menggunakan waktu luang Anda agar hidup Anda baik.
- 6) Ajaran tentang kewajiban yang harus ia penuhi terhadap masyarakat juga menyadarkannya akan hak-hak yang harus ia penuhi (Basuki, 2007: 42-43).

3. Tujuan Akhir

Tujuan pendidikan Islam adalah mutlak, tidak berubah dan diterima secara umum karena sejalan dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi itu terbentuk dalam sebuah istilah yang disebut "*Insan Kamil*" (manusia utuh, baik lahir maupun batin). Untuk tujuan pendidikan Islam, tujuan akhir ini adalah selaras dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Zhariat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(Q.S. Al-Zhariat: 56),

Dari ayat tersebut sudah jelas tujuan pendidikan Islam itu sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu menyembah dan kepada Allah Swt. Dalam hal ini, pendidikan harus memampukan manusia untuk memahami dan menghayati Tuhannya sehingga semua ibadahnya dilakukan dengan penuh penghargaan dan pengabdian kepada-Nya, melalui upacara-upacara ibadah dan penyerahan yang terus-menerus kepada Syariah dan bimbingan Tuhan (Ramayulis, 2010: 119). Selain tujuan pendidikan Islam untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan, tujuan pendidikan Islam yang tidak kalah pentingnya adalah mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah *Al-Qashash* ayat 77, yaitu;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:“Dan carilah apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kesenangan (dunia) dan berbuat baik (kepada orang lain)

sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan lagi (muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. al-Qashash: 77),

Dari ayat tersebut, disebutkan bahwa pendidikan harus memiliki orientasi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat, jika tidak, maka pendidikan tersebut dinamakan dengan pendidikan yang gagal.

C. Fungsi pendidikan dalam perspektif Islam

Dalam kehidupan manusia, pendidikan sa-ngat penting untuk membuat manusia bahagia di dunia dan akhirat. Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan dapat menyadari kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Orang sebagai manusia yang berusaha mewujudkan fitrahnya dan mengembangkan potensinya disebut siswa dalam dunia pendidikan. Dan dalam Islam, santri adalah orang yang mulia di hadapan Allah dan memiliki keutamaan yaitu: terhindar dari laknat Allah, mengambil kedudukan yang terbaik dan dihormati dan dipuji oleh para malaikat serta dilindungi sayapnya.

D. Dasar pendidikan Islam

Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain;

1. al-Qur'an sangat menghormati akal manusia.

Harun Nasution, (1982: 39-48) menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan

pentingnya akal yaitu **kata nazara** (QS al-Qaaf/50: 6-7, al-Thaariq/86 : 5-7, al-Ghasiyah/88: 17-20), **kata tadabbara** (QS Shaad/38: 29, Muhammad/47: 24), **kata tafakkara** (QS al-Nahl/16: 68-69, al-Jasiyah/45: 12-13), **kata faqiha** (QS al-An'am/6: 25, 65, dan 98; al-A'raf/7: 179), **kata tadzakkara** (antara lain QS al-Baqarah/2: 221, 235, dan 282; al-An'am/6: 80, 152), **kata fahima** (antara lain QS an-Nisa/4: 78; al-An'am/6: 25 dan 65), dan **kata aqala** (antara lain QS al-Baqarah/2: 73-76, Ali Imran/3: 65 dan 118).

Menurut Syahidin, kata 'aqala disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 49 ayat, dan kata lain yang digunakan al-Qur'an untuk memaknai 'aqala adalah *al-Albab* dan Uly alNuha. Abdul Fattah Jalal, (1988: 57-58) juga menjelaskan bahwa kata 'aqala di dalam al-Qur'an kebanyakan digunakan dalam bentuk *fiil* (kata kerja) dan hanya sedikit dalam bentuk *ism* (kata benda). Itu menunjukkan bahwa pada akal, yang penting berpikir bukan akal sebagai otak yang berupa benda.

2. al-Qur'an sangat menghargai ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS al-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur’an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَنْفَسِحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

E. Ruang lingkup pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada tatanan praktis telah ada sejak hadirnya Islam. Usaha dan Kegiatan Nabi Muhammad SAW di bidang pendidikan adalah untuk menanamkan nilai dan norma budaya Islam yang dikembangkan dalam kehidupan dan penghayatan melalui penggunaan sarana berdasarkan wahyu Allah swt. Penduduk Mekkah yang dulunya memiliki sifat jahat dan dengan karakter yang kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari bodoh menjadi ahli dan terampil dan dari seorang yang musyrik menjadi seseorang yang *ábid* atau penyembah Allah swt.

Jadi, dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mengacu pada mata pelajaran

yang komprehensif dan mengandung moralitas untuk semua jenis dan jenjang pendidikan Islam yang ada baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupannya dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya ruang lingkup pendidikan Islam telah berubah sesuai dengan kebutuhan zaman yang berbeda. Karena sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut H.M. Djumber Asyahindar, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, memaparkan, bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah alat pembudayaan Islam yang memiliki watak dinamis terhadap perkembangan cita-cita hidup manusia sepanjang kehidupan, namun watak tersebut tetap mengacu kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Pendidikan Islam juga mampu menampung tuntunan hidup manusia sepanjang masa termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntunan hidup tersebut dengan nilai-nilai yang bersumber dari Iman dan taqwa kepada Allah Swt” (Munardji, 2004: 14).

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau ranah kehidupan manusia:

1. Lingkup kehidupan beragama agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Bidang kehidupan keluarga untuk menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Bidang kehidupan ekonomi sehingga dapat berkembang menjadi suatu sistem kehidupan yang bebas dari eksploitasi manusia oleh manusia.
4. Lingkup kehidupan masyarakat, sehingga di bawah berkah dan ampunannya dapat dibangun masyarakat yang adil dan makmur.
5. Lingkup kehidupan politik untuk mewujudkan sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Bidang kehidupan seni dan budaya, agar kehidupan manusia penuh dengan keindahan dan emosi, tidak terlepas dari nilai-nilai moral agama.
7. Bidang ilmu kehidupan, sehingga pembangunan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia yang berpedoman pada keimanan (Muhammad Mutahibun Nafis, 2011: 26).

Nur Uhbiyati (1998: 13), menjelaskan aspek dan pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam, selain ruang lingkup pendidikan Islam adalah:

1. Perbuatan pendidikan itu sendiri,

Perbuatan pendidikan diartikan sebagai semua kegiatan, tindakan atau fakta dan sikap yang dilakukan

oleh pendidikan dalam membimbing, membantu anak didiknya menuju ketercapaian tujuan pendidikan Islam.

2. Dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Semua hal yang terlibat dalam proses pendidikan harus dicapai dan dibangun di atasnya. Dengan basis dan sumber ini, siswa dibimbing sesuai dengan basis dan sumbernya.

3. Peserta didik

Yaitu pihak yang menjadi sasaran atau objek terpenting dalam pendidikan. Karena semua langkah pendidikan didasarkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

4. Pendidik

Secara singkat dapat disebut sebagai obyek penyelenggara proses pendidikan. Pendidik akan dapat membimbing suatu peserta didik menjadi yang lebih baik.

5. Bahan ajar dan kurikulum Islam,

Yaitu bahan ajar atau pengalaman yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan.

6. Metode pendidikan Islam

Yaitu metode dan pendekatan yang dianggap paling tepat dan tepat dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan materi dan materi ajar kepada siswa. Metode tersebut digunakan untuk menyunting, menyusun dan menyajikan bahan ajar agar materi tersebut mudah

diserap dan dipahami oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tingkatan peserta didik.

7. Evaluasi Ajaran Islam

Yaitu cara yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pengajaran yang dilakukan. Pada umumnya dalam pendidikan Islam tidak semua tujuan dapat dicapai dengan segera dan sekaligus, melainkan melalui proses dan tahapan tertentu. Dengan evaluasi, pendidikan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi harus melihat apakah suatu tujuan yang ditetapkan sebagai tujuan dalam suatu tahapan atau fase telah tercapai dan dilaksanakan.

8. Alat Pendidikan Islam

Artinya, alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

BAB III

KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian keluarga Perpspektif Islam

Keluarga adalah tempat untuk mencurakan segala sesuatu, keluarga inti, yaitu ayah dan ibu atau orang tua. Orang tua adalah orang pertama kali dikenal anak-anak di lingkungan keluarga (Achmad Mubarak, 2000: 123).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang pertama dan terpenting, karena di dalamnya orang dilahirkan sampai dewasa. Dalam arti yang lebih luas, keluarga adalah suatu kesatuan sosial berdasarkan ikatan darah atau keturunan, yang terdiri dari beberapa keluarga dalam satu kesatuan yang ketat nalar (Tatang Syarifuddin, 2016: 112).

Dalam islam keluarga dikenal dengan menggunakan kata *usrah*, *ali* dan *nabs*. Keluarga bisa diperoleh melalui

keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawala & warga) merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia menjadi makhluk sosial yang mempunyai tempat tinggal dan ditandai dengan kolaborasi ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Intinya keluarga merupakan ayah, ibu, dan anaknya, (Abdul Mujib, 2006), hal. 226).

Ada beberapa pandangan, keluarga merupakan forum sosial resmi yang terbentuk sesudah adanya perkawinan. Menurut pasal 11 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, mengungkapkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami-istri yang melahirkan anak-anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang terhadap anaknya serta menjadi sumber pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan terhadap apa yang dibutuhkan anak-anaknya (Ibrahim Amini, 2000: 20).

Pernikahan telah menjadi tatanan sosial yang populer selama berabad-abad, termasuk sejak awal manusia.

Pernikahan adalah hal yang sakral, religius atau tidak, dimanapun dan kapanpun. Dalam pernikahan, seorang pria dan seorang wanita memulai hidup bersama. Keduanya berjanji untuk saling membantu, saling menghibur, serta menjadi pasangan hidup bagi sesama dalam suka maupun duka. Pernikahan adalah kebutuhan alami yang diakui dalam semua masyarakat manusia dan agama-agama ilahi. Secara khusus, Islam memerintahkan pengikutnya untuk menikah dan melarang selibat. Perkawinan dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus dibenci tetapi dianjurkan, bahkan dalam hal-hal tertentu adalah wajib, dan jika itu berarti mendekatkan diri kepada Allah maka itu layak untuk disembah (Ibrahim Amini, 2000: 21).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak. Orang tua tidak cukup hanya memiliki anak, tetapi orang tua yang layak adalah ketika mereka rajin membesarkan anak (Ibrahim Amini, 2000: 28).

B. Tujuan keluarga Perpektif Islam

Segala sesuatu di dunia ini pasti memiliki tujuan, mengapa itu ada, serta lembaga yang sangat penting dalam kehidupan ini, yaitu keluarga. Selain fungsi yang dijelaskan pada bab sebelumnya, mereka di sini memiliki beberapa tujuan penting, antara lain:

1. Kemuliaan

Keturunan Di bawah naungan keluarga dan di tengah kesuciannya, seseorang dapat memenuhi salah satu

persyaratan paling mendesak dalam hidupnya, yaitu memiliki anak dan generasi berikutnya. Dalam sebuah keluarga, anak biologis adalah yang utama. Jadi pernikahan dibuat untuk mendapatkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga garis keturunan dan melestarikan ras manusia di dunia.

Menggendong bayi adalah impian semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Sejak dahulu kala, tidak ada pasangan yang tidak ingin memiliki anak dalam keluarga. Laki-laki akan merasakan kekosongan dalam diri mereka dan dalam hidup mereka jika bukan karena tangisan dan tangisan bayi, atau bayi yang akan memperpanjang hidup mereka yang singkat di bumi ini. Juga, jika keturunannya saleh, sehingga ia dapat menerima hadiah amal terus menerus sampai hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa ketika seseorang meninggal, semua tindakannya akan diampun kecuali tiga hal, satu di antaranya adalah anak soleh yang terus mendoakannya.

Begitu pula dengan wanita, dia akan merasa tidak bahagia dan sengsara karena anak adalah bagian dari dirinya, bagian dari tubuhnya yang dikandung dan dipelihara melalui sistem peredaran darahnya, kemudian dia memberinya susu, yang merupakan inti dari darah, dan bagian dari struktur mentalnya. Jadi jika seorang wanita tidak cukup beruntung untuk memiliki anak, dia akan merasa ditinggalkan, lemah, sengsara dan dia akan merasa seperti bagian dari hidupnya hilang.

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai jawaban atas keinginan dan panggilannya. Ini seperti Allah swt berfirman:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
مُتَسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Dan Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan untuknya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami sehatkan untuknya isterinya. (Q.S al-Anbiya': 89-90).

Anak juga merupakan anugrah ilahi yang perlu ditebus oleh manusia dalam arti merupakan anugrah dan karunia dari Tuhan yang patut disyukuri. Hal ini sama dengan firman Allah swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۗ إِنَّ
رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٢٧﴾

Artinya : Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku,

benar-benar Maha Mendengar doa. (Q.S Ibrahim: 39).

Dengan perantaraan anak, akan mendekatkan seseorang pada empat macam perkara. Keempat macam perkara tersebut merupakan hal yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa Allah swt dalam keadaan membujang. Keempat perkara tersebut menurut Ali Yusuf As-Subki, (2015: 25) adalah:

Pertama, mengikuti cinta Allah swt dengan berusaha memiliki anak agar keturunannya terlindungi.

Kedua, harapan cinta Rasulullah membuat keturunannya semakin bangga kepada Nabi.

Ketiga, mengharapkan berkah dengan doa anak yang saleh setelah kematian.

Keempat, meminta syafaat ketika seorang anak meninggal, jika meninggal sebelum orang tuanya.

2. Menjaga Diri dari Setan

Sudah menjadi sifat manusia untuk memiliki kecenderungan terhadap lawan jenis. Kekuatan seksual yang diciptakan dalam diri pria dan wanita, harus digunakan untuk mencapai tujuan mulia prokreasi. Tapi itu harus dibagi secara terhormat dan terkutuk dengan cara yang benar, yaitu pernikahan. Perkawinan dan keluarga sangat dihormati dalam Islam, karena perkawinan dapat menjadi sarana, dan keluarga menjadi wadah syar'i yang murni, pelaksanaannya di tempat yang

benar dan juga menuju ke jalan yang terhormat Ali Yusuf As-Subki, (2015: 26).

Islam tidak menganggap seksualitas manusia sebagai batasan. Namun, Islam memperlakukan dia dengan ukuran yang melihat dia sebagai mediator untuk tujuan mulia. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Artinya : “Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu bisa lebih memejamkan mata, dan bisa menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu menikah, maka berpuasalah, karena berpuasa itu baginya pencegah dari nafsu syahwat.” (Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi: 1018).

3. Bekerjasama dalam menghadapi Kesulitan Hidup

Bukan hanya demi agama, ternyata pernikahan juga untuk diri kita sendiri. Ikatan pernikahan adalah ikatan yang bertahan selamanya. Jadi pernikahan tidak terbatas pada sesuatu tetapi berhenti karena itu, pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah stabilitas dan ketenangan. Tujuannya adalah untuk mencapai kenyamanan dan kedamaian dalam hidup di dunia ini. Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Q.S ar Rum : 21)

Huruf lam dalam kata *litaskunu* adalah lam ta' lil (akal atau tujuan), artinya tujuan pernikahan adalah damai dan abadi. Jika ketenangan adalah tujuan di satu sisi, itu juga media di sisi lain. Karena cita-cita anak tidak dapat tercapai tanpa adanya kesinambungan dan kasih sayang antara suami dan istri. Masa depan yang bahagia tidak dapat dicapai tanpa ketekunan. Seorang suami yang bekerja keras, rajin melakukan perbuatan baik tidak dapat melakukan hal-hal ini dengan baik tanpa istri yang baik yang selalu menemani, mendukung, menghilangkan kesedihan, mengurus rumah dan anak-anak (Muhammad Quraish Shihab, 33).

4. Pemandahan warisan

Tidak ada konsep pemindahan kekayaan dari satu generasi kegenerasi lain tanpa wadah yang

mempertahankan garis keluarga, orang tua dan keturunan. Wadah yang disebutkan ramah keluarga. Al-Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah pembagian harta waris antar kerabat dalam keluarga. Hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan adanya batasan-batasan tertentu.

Tanpa aturan yang tercantum dalam Al-Qur'an, akan menyebabkan hilangnya kekayaan dengan kematian pemilik kekayaan. Hal ini juga akan menimbulkan konflik antara orang-orang yang mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang benar atau salah dengan ahli waris setelah kematian orang tersebut.

C. Fungsi keluarga Perspektif Islam

Makna dan fungsi keluarga serta pelaksanaannya dipengaruhi oleh budaya sekitar dan intensitas partisipasi keluarga dalam budaya dan lingkungan, kepercayaan, konsepsi hidup dan sistem nilai yang menentukan keluarga menentukan tujuan hidup dan kebijakan keluarga. dalam rangka pelaksanaan manajemen keluarga.

Melihat unsur-unsur yang terkandung dalam keluarga, maka keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Religius

Keluarga memiliki fungsi religi yaitu kewajiban untuk mengenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya untuk hidup sesuai dengan keyakinannya. Di sini peran orang tua sangat penting, karena sebagai orang pertama yang bersentuhan langsung dengan anak-

anaknya, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya sejak dini untuk mempersiapkan kehidupan masa depan. Islam juga menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia ini, tetapi akan menjalani kehidupan lain setelah meninggalkan dunia ini. Sehingga bekal agama yang mereka terima dari orang tua dapat membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik saat ini agar tidak menyesal di kemudian hari.

Melalui keluarga, nilai-nilai agama juga diturunkan kepada keturunannya, karena baik ayah maupun ibu berperan besar dalam mendidik anak, hingga Nabi saw melihat bahwa:

*“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”
(Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, 2047).*

Kedua orangtuanya pula yang mengukuhkan fitrah tersebut, sehingga tampak secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk suksesnya fungsi ini, agama menuntut persamaan keyakinan suami istri, dan atas dasar ini pula Nabi saw mengingatkan agar umatnya memiliki pasangan yang baik agamanya.

2. Fungsi Biologis

Kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Jika dorongan seksual ini tidak tersalurkan dengan baik, maka akan mengarah pada perselingkuhan dan berdampak negatif bagi mereka yang melakukannya. Islam sendiri sangat mengutuk pezina. Bersama keluarga, mereka bisa menyesuaikan kebutuhannya. Islam telah terbukti paling menyadari kompleksitas manusia dan paling bijaksana untuk menghadapinya, karena manusia diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas seksualnya dalam batas-batas hukum dengan cara Berkeluarga (Ulfatmi, 2011: 21).

3. Fungsi Pendidikan

Jika orang membutuhkan anak, maka mereka harus menyiapkan sarana pendidikan dan pengembangan pribadi bagi anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Iklim lingkungan keluarga, sikap dan kebiasaan hidup seluruh anggota keluarga, serta keragaman keluarga akan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak di kemudian hari (Ulfatmi, 2011: 21). Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk selalu mendidik anaknya, hal ini harus dilakukan sampai anak dewasa dan dapat menerima kehidupan di masyarakat sebagai orang yang mau bekerja dan membantu orang lain.

Keluarga dalam hal ini adalah satu-satunya lingkungan yang mampu mendidik anak menjadi sosok muslim yang shaleh. Keluarga adalah lahan istimewa untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul, juga

perasaan cinta kasih dan gotong royong. Dari keluarga yang saleh inilah kelak akan terbangun sebuah masyarakat muslim yang bersolidaritas dan berlandaskan cinta yang melenyapkan segala faktor pemicu konflik dan ketegangan (Mahmud Muhammad al- Jauhari, 20).

4. Sosialisasi

Jika Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang bersatu dan kuat, di sinilah keluarga berperan besar dalam mencapai tujuan ini, karena secara teknis, keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui klan dan garis matriarkat (Mahmud Muhammad al- Jauhari, 21).

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ
رُبُّكَ قَدِيرًا ۝

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan manusia dari air, kemudian Dia menciptakan (mempunyai) anak-anaknya dan musharah dan Tuhanmu selalu Maha Kuasa." (QS al-Furqan :54)

Keberadaan dan berfungsinya sosialisasi dalam keluarga hendaknya menjadi upaya mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Istilah sosialisasi tidak diartikan sebagai pengintegrasian anak ke dalam nilai-nilai sosial alamiah tetapi dimaksudkan untuk membantu anak mempersiapkan diri agar dapat memposisikan diri sebagai individu yang kuat dalam masyarakat, masyarakat dan

dapat berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat kehidupan (Ulfatmi, 2011: 22).

Di sini, rumah bukan hanya tempat di mana daging dan darah dibentuk, kebijaksanaan dan pengetahuan dibentuk. Akan tetapi, rumah juga merupakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, sehingga di tengah-tengah tembok segi empat, semua anggota keluarga, besar dan kecil, memiliki sifat dasar yang sama, sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an (Ulfatmi, 2011: 22). Sebagaimana firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانَ... ﴿٢٠٠﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. (Q.S al-Maidah : 2).

5. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Di tengah iklim keluarga, masing-masing pasangan suami istri bisa menemukan rasa kasih, cinta, sayang dan simpati yang tidak akan bisa mereka rasakan di tempat lain. Disini pula anak-anak memperoleh perhatian dan kasih sayang luar biasa dari orang tuanya yang mana tidak ada selain mereka yang mampu memberikannya.

Adanya fungsi perlindungan dan pemeliharaan ini, berarti bahwa semua anggota keluarga merasa nyaman, tenang dan damai berada di tengah-tengah keluarganya. Bukan yang terjadi malah sebaliknya, dimana istri atau

suami dan anak merasa takut, tertekan dan tidak senang saat berkumpul bersama keluarganya. Perlindungan yang diberikan terhadap semua anggota keluarga tersebut adalah perlindungan fisik, ekonomi, jasmani dan rohani. Perlindungan yang diberikan terhadap anggota keluarga ini haruslah secara proposional dan wajar. Sebab jika perlindungan yang diberikan terlalu berlebihan akan berakibat negatif kepada yang bersangkutan baik terhadap orang tua, maupun anak yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan psikologi (Ulfatmi, 2011: 24).

Firman Allah dalam al-Qur“an:

هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ ... ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Mereka (istri-istri) adalah pakaian untuk kamu (para suami), dan kamu (para suami), adalah pakaian untuk para istri.” (Q.S al-Baqarah: 187)

Perisai yang dipakai dalam peperangan memberi rasa aman. Pakaian tebal memberi kehangatan, sebaliknya bila gerah, dengan pakaian lembut dan halus kegerahan dikurangi. Jika demikian halnya, pakaian dan masing-masing pasangan dinamai al-Qur“an sebagai “pakaian”, maka tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari fungsi keluarga adalah untuk melindungi satu sama lainnya (M. Quraish Shihab, 207).

6. Fungsi Ekonomis

Keluarga adalah unit ekonomi yang fungsinya di sini meliputi mencari nafkah, merencanakan, membelanjakan,

dan menggunakan. Kedudukan suami dalam keluarga sebenarnya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri dan anak-anak mendapat manfaat darinya. Istri juga berperan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga, yang mengatur pengeluaran rumah tangga secara wajar berdasarkan pengeluaran dan pendapatan.

Keadaan ekonomis keluarga juga mempengaruhi terhadap harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang ekonominya sangat lemah, akan menganggap anak sebagai beban hidup dari pada pembawa kebahagiaan keluarga. Sementara mereka yang keadaan ekonominya kuat mampu membuat kebutuhan keluarga terpenuhi, sehingga akan menimbulkan kepuasan bagi semua anggota keluarga.

7. Fungsi Rekreasi

Rekreasi juga perlu terlaksana di dalam lingkungan keluarga, namun jangan diartikan bahwa setiap hari harus selalu ada pesta dalam keluarga. Ada begitu banyak ketegangan akibat rutinitas pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh seluruh anggota keluarga, sehingga masing-masing dari anggota keluarga tersebut membutuhkan suasana yang santai dan nyaman yang membuat mereka merasa tertekan.

Ulfatmi, (2011: 25). mengemukakan beberapa alasan pentingnya rekreasi ini terlaksana dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Rekreasi diharapkan dapat menginspirasi keseimbangan dalam kepribadian anggota keluarga.
- b. Rekreasi dapat mengurangi ketegangan yang timbul dalam keadaan lelah atau tegang karena kesibukan tugas sehari-hari.
- c. Rasa nyaman yang ditimbulkan rekreasi dapat menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Suasana santai dan nyaman pada saat istirahat akan menciptakan sikap saling pengertian, meningkatkan kerukunan, solidaritas, dan kepedulian terhadap kepentingan satu sama lain.
- e. Dengan tumbuhnya pemikiran untuk saling memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, maka dalam menyikapi persoalan setiap anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga akan dapat menempatkan diri pada posisi dan sudut pandang pihak lain karena memahami dan menghormati pandangan yang lainnya.

D. Dasar keluarga Perspektif Islam

Makna dasar dalam poin ini adalah landasan-landasan keluarga dalam perspektif Islam. Dalam perspektif Islam, keluarga dilandasi oleh dua landasan, yaitu al Quran dan hadits.

Landasan keluarga dalam al Quran terdapat dalam al Quran Surat al Rum ayat 21, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Al Quran Surat al Nur ayat 32;

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۗ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Al Quran Surat al Nahl ayat 72;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
 بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ
 اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah ?"

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ
 أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ
 فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan lainnya)

E. Tugas dan Tanggungjawab keluarga Perpspektif Islam

Tanggung jawab keluarga dibagi, ini tidak berarti bahwa tidak ada tanggung jawab individu dalam keluarga. Tanggung jawab keluarga bersama adalah introvert dan ekstrovert, dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab *introvert* yang melibatkan kelangsungan dan kelancaran kehidupan keluarga.

Menurut pandangan ini, keluarga muncul sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari anggota-anggota yang saling bergantung, selaras dengan fungsinya, untuk mewujudkan atau memperlancar kehidupan keluarga. Dengan demikian, di antara anggota keluarga terdapat kerjasama yang berirama, serasi, dan seimbang dalam pelaksanaan tanggung jawab bersama. Untuk kelangsungan dan keutuhan keluarga, semua anggota keluarga berbagi tanggung jawab mereka.

2. Tanggung jawab ekstrovert adalah tanggung jawab bersama keluarga sebagai anggota masyarakat.

Semua anggota keluarga secara keseluruhan mempunyai tanggung jawab bersama untuk memelihara nama baik keluarga dan memelihara masyarakat pada umumnya dengan melaksanakan tugas-tugas sosial yang berhubungan dengan keluarga secara bersama-sama.

Di antara berbagai cara untuk melaksanakan tanggung jawab keluarga di luar keluarga adalah pemahaman dan kesadaran akan fungsi dan peran keluarga dalam masyarakat. Sebagai bagian integral dari masyarakat,

keluarga tidak boleh menutup diri atau mengasingkan diri dari keluarga lain, atau dari kegiatan masyarakat yang diakui keluarga itu sendiri (Soelaiman, 2001: 152-156).

Adapun fungsi dan tanggung jawab ibu adalah :

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang,
- b. Pengasuh dan pemelihara,
- c. Tempat untuk mencurakan isi hati,
- d. Pengatur kehidupan rumah,
- e. Pembimbing hubungan pribadi, dan
- f. Pendidik dalam segi emosional.

Fungsi dan Tanggung Jawab Ayah:

- a. Sumber kekuasaan dalam rumah tangga.
- b. Penghubung *intern* keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota masyarakat,
- d. Pelindung dari ancaman eksternal,
- e. Pengadil jika terjadinya sengketa atau perselisihan,
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional (Djumransyah dan Amrullah, 2007: 86-87).

F. Komponen keluarga dalam Perpspektif Islam

Ada dua anggota keluarga utama yang harus menyadari bahwa dari merekalah yang membuat keluarga bahagia

dan hanya dari merekalah ahli waris keluarga, mereka tidak lain dari itu:

1. Suami

Suami adalah pencari nafkah keluarga, dasar kedamaian dan kebahagiaan, sumber optimisme dan harapan. Dalam keluarga, suami adalah pusat dari segalanya. Karena suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, yang harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga, membimbing agama keluarga, dan menyelesaikan masalah ketika muncul kesulitan dalam keluarganya.

Suami yang patut dipuji di mata seorang muslim adalah suami yang memiliki ciri-ciri utama laki-laki, kejantanan sempurna, ia melihat kehidupan dengan benar, mengikuti jalan yang benar, ia bukan orang kaya atau laki-laki yang sehat jasmani dan rohani, status posisi tinggi yang tidak membantu ucapan syukur dan elemen baik.

Bagi wanita, perhatikan yang utama, karena di samping suami, istri akan mendapatkan kebahagiaan dan keamanan, dan suami tidak boleh menunjukkan istrinya kepada orang lain atau dia akan selingkuh dengan berbagai cara. Nabi melihat sebagai contoh memiliki suami yang baik dalam agama dan akhlak, Nabi bersabda: "Jika seseorang yang kalian sukai agama dan akhlaknya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkau tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar. Mereka mengatakan, meski ia dalam keadaan seperti itu?. Nabi menjawab, jika seseorang yang engkau sukai agamanya dan akhlaknya mendatangi kalian maka nikahkanlah padanya, sampai

mengulang tiga kali.” (Muhammad bin Isa at-Tarmidzi , 387).

Suami memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Suami adalah kepala rumah tangga dan berhubungan dengan istrinya. Karena ada perbedaan mendasar dalam kriteria pemilihan calon suami, Ulfatmi berpendapat bahwa suami harus taqwa, karena taqwa adalah kunci utama untuk menunaikan tanggung jawab yang berat itu. Kesetiaan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan mereka di rumah, di mana kebanyakan orang tidak dapat melihat kesalehan mereka, maupun dalam interaksi sehari-hari mereka di luar keluarga. Artinya, religiositas angker bisa dijelaskan berdasarkan kesaksian banyak orang. Oleh karena itu, saksi yang diangkat dalam akad nikah harus benar-benar memahami kehidupan sehari-hari calon suami (Ulfatmi, 2011: 76).

Selain memilih berdasarkan bakti, suami juga harus memenuhi kriteria stabilitas ekonomi. Dasar dalam konteks ini adalah kemampuan finansial pemohon, baik yang diperoleh dari pekerjaan maupun yang diperoleh dari suatu perdagangan, memastikan bahwa semua kebutuhan sehari-hari keluarga dalam jangka panjang dapat terpenuhi. Implikasi dari konteks ini adalah tidak baik memilih suami yang kaya raya, penuh harta agar dapat menghidupi istrinya dalam segala kemewahan. Hal ini sangat ditentang oleh Nabi (Ulfatmi, 2011: 77).

Ukuran kemampuan ekonomi setiap orang relatif normatif. Karena beberapa orang mungkin terlihat tidak

kompeten dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, ukuran kematapan seorang calon suami adalah mampu memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka panjang. Dewasa ini, berbagai faktor ketidakstabilan dalam rumah tangga juga dipicu oleh status ekonomi keluarga. Sedangkan tuduhan yang sering dilontarkan adalah suami tidak mampu menafkahi istrinya. Dalam hal ini Islam menekankan bahwa kaum muda memiliki kemampuan dalam arti luas, termasuk kemampuan menafkahi istri sebagai syarat masuk bahtera di dalam rumah.

2. Istri

Rumah itu adalah perusahaan besar yang mengumpulkan beberapa perusahaan. Dia telah menyumbangkan beberapa kontennya, termasuk untuk lembaga pendidikan, layanan makanan, organisasi hubungan sosial, dan organisasi hiburan.

Di atas semua lembaga inilah ada peran istri. Istri berperan besar dalam urusan internal rumah tangga, diantaranya seperti:

- a. Mendidik anak di dalam keluarga Berdasarkan sudut pandang Islam, istri yang kelak akan menjadi seorang ibu merupakan sekolah pertama (madrasatul ula) bagi anaknya karena dari dirinyalah pendidikan pada anak akan dimulai. Dari seorang istri/ibu, anak akan mulai belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya, seperti belajar berbicara, berjalan, tata cara makan, dan juga hal-hal lainnya. Anak juga akan menimba ilmu dan adab yang mulia dari seorang istri/ibu. Serta peran dari

istri/ibu inilah yang akan mampu menempa kepribadian anaknya yang kelak akan digunakannya untuk mengarungi kehidupan yang luas. Tidak hanya itu, susah payahnya selama mengandung juga menjadikan ibu sebagai makhluk yang mulia.

- b. Mengurus kebutuhan rumah tangga. Selain sebagai pendidik anak, seorang istri juga berperan dalam mencukupi kebutuhan dalam keluarga seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan keperluan lainnya. Namun yang perlu digaris bawahi dalam mencukupi disini bukanlah mencukupi dalam artian memberi nafkah namun lebih kepada menyiapkannya. Istri juga berperan dalam masalah menjaga kebersihan dan kerapian di dalam rumah.
- c. Melindungi kehormatan keluarga. Karena setiap keluarga pasti memiliki rahasia yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain, seorang wanita harus selalu menjaganya, termasuk orang tuanya. Selain itu, seorang wanita harus selalu mengingatkan anak-anaknya tentang sopan santun agar perlakuan mereka tidak merusak nama baik keluarga.
- d. Mengelola pengeluaran rumah tangga. Meskipun istri tidak dituntut untuk mencari nafkah, ia akan berperan mengelola keuangan keluarga dengan sebaik mungkin. Ia harus tahu bagaimana mengatur pengeluaran bulanan yang berkaitan dengan listrik, telepon, WFP, kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan tak terduga lainnya.

BAB IV

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Salah satu fitrah dasar bagi manusia adalah memiliki sifat sosial, yang berfungsi sebagai pondasi bagi kehidupan kemasyarakatan. Komunitas sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, yang di dalamnya terbentuk dari peran kepala keluarga, ibu rumah tangga dan anak. Tak dapat dipungkiri peran sosial terkecil berupa keluarga ini cukup cukup memiliki signifikansi nantinya pada komunitas besar kemasyarakatan baik berupa lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja dan sekolah.

Dalam Islam, keluarga disebut sebagai *madrasatul 'ula* yang dipandang sebagai pendidikan awal bagi anak-anak. Oleh sebab itu, pantas jika keluarga disebut juga sebagai institusi pendidikan pertama, yang berarti bahwa orang tua menjadi pendidik sekaligus tokoh intelektual pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anak-anaknya.

Begitu pentingnya institusi pendidikan pertama ini, menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab yang berlipat-lipat, selain sebagai pendidik yang memberikan keteladanan akhlak, menjadi pengajar yang mengajarkan banyak ilmu pengetahuan dan kemampuan, sekaligus juga berperan sebagai fasilitator untuk mengadakan berbagai media pembelajaran kepada anak-anaknya, dan menjadi evaluator yang menilai bahwa apa yang diajarkan bisa terserap dengan baik atau tidak bagi anggota keluarganya.

A. Definisi Pendidikan Keluarga Pespektif Islam

Untuk lebih memahami definisi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian pendidikan keluarga itu secara umum, baru selanjutnya akan dibahas mengenai pendidikan keluarga menurut Islam, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang pendidikan keluarga yang dilihat dari sudut pandang Islam.

Keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil, namun memiliki peran pertama sekaligus utama bagi seorang anak. Sebelum bersentuhan dengan lingkungan sekitarnya, seorang anak akan lebih banyak mengalami proses bersentuhan dengan kondisi dan situasi pada keluarganya. Sehingga persentuhan, pengenalan serta pergaulan yang terjalin antara anak dan orang tua akan menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi anak, terutama pada perkembangan dan pertumbuhannya pada masa depan, itulah kenapa keluarga disebut sebagai pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak (Ahmad Tafsir, 2001: 155).

Disebut pendidikan pertama, karena pada keluargalah anak pertama kalinya berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan dari keluarganya. Sehingga pendidikan pertama dapat disebut juga sebagai peletak fondasi bagi pengembangan-pengembangan selanjutnya pada anak. Disebut utama, karena pada keluarga terdapat orang tua yang akan memberikan pendidikan awal kepada anaknya secara hati-hati agar anak mendapatkan dampak yang baik dari pola pendidikannya, bukan sebaliknya mendapatkan dampak yang buruk dari orang tuanya. Oleh sebab itulah pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama (Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002, hal 55). Pengaruh yang ditanamkan oleh orang tua, tentu saja akan membekas dan secara paripurna membentuk anak secara kepribadian, sosial, sikap, etika, yang secara personal akan ditampilkan oleh sang anak dalam kehidupannya mendatang.

Dalam pendidikan keluarga, tentu saja orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orang tua yang sejatinya menciptakan kondisi pembelajaran, yang kemudian diterima oleh anak-anaknya (Armai Arief, 2002: 76). Kondisi pembelajaran yang dimaksud tentu saja adalah, bagaimana orang tua mampu menciptakan rumah sebagai Lembaga pendidikan terpadu, yang di dalamnya anak memperoleh berbagai materi pembelajaran yang disuguhkan oleh orang tua. Makin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, semakin banyak minat anak dalam menyerap pengetahuan orang tuanya, dan semakin

mampu orang tua memberikan pemahaman atas berbagai pertanyaan-pertanyaan anak. Bukankah anak-anak itu memiliki sifat dasar banyak bertanya? Di sinilah peran orang tua memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Selain itu, orang tua juga harus mampu menghadirkan berbagai media ajar kepada anak-anaknya di rumah. Menyediakan layanan informasi berbagai pengetahuan akan membantu anak menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan awal mereka atas ilmu pengetahuan. Media tersebut bisa dengan menyediakan buku-buku, majalah, koran atau media lain yang disesuaikan dan tumbuh kembang anak. Jangan sampai tingginya antusias orang tua memberikan layanan informasi namun salah dan tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak malah berujung pada masalah di kemudian hari, contohnya pada media internet. Terlalu bebas membuka akses internet pada anak, akan menimbulkan kesalahan informasi, karena internet memiliki informasi yang tidak terbatas dan begitu bebas, sehingga dengan bebasnya informasi tersebut sang anak malah mengakses informasi yang salah dan tidak sesuai dengan usianya.

Oleh karena itu perlu adanya evaluasi menyeluruh, menyediakan waktu khusus pada anak untuk menilai seberapa jauh pemahaman atas ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pendidikan keluarga tersebut, misalnya sejauh mana anak mengerti tentang ajaran agama yang sederhana, atau etika, akhlak dalam bersikap, dan kecakapan lain yang dibutuhkan sang anak nantinya pada

kehidupannya di luar rumah, baik di sekolah maupun lingkungan lainnya.

Begitupun dalam perspektif Islam, pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Menjadi pendidikan pertama dan utama, karena keluarga menjadi tempat untuk mendukung terbentuknya nilai-nilai spiritual keagamaan, berbagai pengetahuan, serta kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penerapan nilai-nilai spiritual keagamaan, orang tua menjadi penentu dalam penentuan keyakinan agamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.)

Hadits di atas mengabarkan kepada seluruh orang tua, bahwa setiap anak memiliki fitrah, yang diartikan sebagai kodrat anak untuk menyembah Allah SWT dalam keyakinan yang benar berupa Islam. Fitrah itu dibawa sejak ia lahir, namun orang tua punya peran yang sangat penting untuk menjaga fitrah itu dengan baik sehingga anak menjadi seorang muslim, atau malah menjadi non muslim. Oleh karenanya orang tua muslim harus

menyadari bahwa setiap anak yang lahir dari rahim ibunya bisa saja lepas dari fitrahnya jika salah dalam mendidik. Pentingnya pendidikan keluarga dalam perspektif Islam inilah yang memiliki peran dalam menjaga kondisi fitrah anak. Selain dalam konteks spiritual semata, namun fitrah anak tersebut pada dasarnya juga dalam konteks kebaikan (ma'ruf) dan membenci keburukan (munkar).

Karena fitrah anak bisa saja suatu saat tertutup atau tidak terjaga, maka pendidikan dalam perspektif Islam tidak serta merta melihat hasilnya, melainkan dibangun atas proses yang menyeluruh dan komprehensif. Keluarga berperan menjaga keutuhan fitrah tersebut dengan upaya-upaya pendidikan yang mampu menjaga fitrah tersebut terus melekat pada diri anak. Proses pendidikan keluarga itu dilihat dari bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan potensi spiritual (ruhiyyah), potensi akal (aqliyyah) dan fisik (jasadiyyah) sehingga pendidikan keluarga dalam perspektif Islam itu menghasilkan pola pendidikan yang mencetak generasi yang berkepribadian baik, sempurna serta menyeluruh (*al-binaa' syakhsiyah muslim syamil wal mutakamil*).

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

1. Fungsi Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Pendidikan Islam dipandang sebagai usaha yang dilakukan untuk dapat mengubah perilaku individu, baik dalam kehidupan personal, kehidupan kemasyarakatan maupun kehidupan yang menyangkut hubungannya dengan alam sekitar melalui proses pendidikan yang

berlandaskan nilai-nilai Islam (Al-Saybany, 2010: 15). Hal ini sesuai dengan semangat universalitas Islam, yang tidak hanya mengatur hubungan dalam sudut pandang tauhid (ketuhanan) semata, melainkan dalam pandangan kemanusiaan (human), kemasyarakatan (sosial), maupun dalam kaitannya dengan alam semesta (natural). Sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari pada konsep yang holistik (menyeluruh), karena penerapan nilai-nilai Islam itu sendiri dibangun atas dasar semangat kebaikan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Fungsi pendidikan keluarga dalam sudut pandang ketauhidan, berarti orang tua memiliki peran sebagai pembentuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas pada setiap anggota keluarganya. Secara umum, pembentukan nilai-nilai ketauhidan tersebut untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar secara optimal dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia (Jalaluddin, Teologi Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2001: hal 79). Fungsi ketauhidan dan peran pengabdian ini secara eksplisit tercantum di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariat: 56).

Ada konsistensi dalam pengabdian seorang hamba, sejak ia diciptakan dan hidup ke dunia hingga nanti

mengalami proses kematiannya. Konsistensi itu harus diwujudkan dalam konsep ibadah yang telah dijelaskan dalam prinsip Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jika pada fungsi ketauhidan, keluarga menonjolkan nilai-nilai *Abdullah* (pengabdikan Allah), sementara pada penerapan fungsi kemanusiaan, keluarga memiliki peran dalam pembentukan nilai-nilai sebagai *khalifatullah fil ardi* (pemimpin di muka bumi). Pemimpin harus memiliki kecakapan personal yang memungkinkan ia mampu memimpin manusia kepada kebenaran. Islam sebagai ajaran yang komprehensif, tentu saja memberikan solusi kepada manusia yang dijadikan Allah Swt sebagai pemimpin tersebut memiliki kemampuan memimpin. Mustahil jika seorang pemimpin tidak memiliki kepekaan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Fungsi kemanusiaan ini diperoleh dari pendidikan keluarga dengan mengedepankan pengembangan potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk Ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan kemanusiaan. Individu yang lahir dari proses pengembangan nilai-nilai kemanusiaan ini nantinya selalu aktif dalam status proses *becoming* menyempurnakan diri, atau *istikmal*. Hasil yang diharapkan dari penerapan fungsi kemanusiaan ini nantinya akan mengajarkan anak bahwa tidak etis untuk sepenuhnya menunggu Allah Swt bertindak untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan, namun secara aktif memerankan peran sebagai *khalifatullah*

tersebut dengan tetap memohon pertolongan Allah Swt, namun terus mencari solusi dan berikhtiar untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik (Mas'ud, 2020: 19-20).

Peran sebagai *khalifatullah* sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik yang terjadi atas umat manusia, sebagai wakil Allah Swt di muka bumi, Allah Swt telah menegaskan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan mengubah kondisi kemanusiaan kita adalah atas kemauan kita sendiri. Sebagaimana Allah Swt, nyatakan:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Proses mengubah kondisi dari keburukan menuju kebaikan tersebut dimaksudkan tidak bisa semata-mata mengandalkan atau menunggu Allah Swt semata, melainkan ada proses yang harus dilakukan terlebih dahulu. Atas fungsi dan prinsip inilah, keluarga harus mampu memberikan pendidikan Islam yang berkaitan dengan tugas sebagai khalifatullah tersebut, berupa kemandirian, kekokohan sikap, kesabaran dan konsisten menyelesaikan problematika kemanusiaan atas prinsip dasar nilai Ilahiyah.

Fungsi selanjutnya dari pendidikan keluarga perspektif Islam, adalah penumbuhan kesadaran bahwa selain

memunculkan konsep Abdullah, khalifatullah, peran selanjutnya adalah hubungan baik atas alam semesta (*hablum minal 'alam*). Penjagaan atas segala sumber daya alam yang diberikan oleh Allah Swt harus diwujudkan sebagai bagian dari pemanfaatan secara proporsional atas apa yang telah Allah Swt berikan berupa alam tersebut. Penjagaan dan pemanfaatan tersebut tidak lain untuk menunjang kehidupan manusia itu sendiri. Kebajikan kepada alam semesta, harus dapat terwujud dan menjadi bagian dari materi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.

Fungsi pendidikan keluarga perspektif Islam yang berkaitan hubungan manusia dengan alam, menegaskan bahwa anak tidak sekedar diajarkan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan, tetapi anak juga diberi tugas untuk memakmurkan bumi dan mampu memperlakukan alam semesta ini dengan baik. Itulah sebabnya mengapa Allah Swt., secara tegas memberi panduan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan alam serta memperingatkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah Swt:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke

jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41)

Pada ayat lain, bagaimana Allah Swt, juga memberikan peringatan tegas kepada manusia untuk tidak memiliki perilaku yang dapat merusak lingkungan dan alam.

...وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman." (QS. Al-Araf: 85)

Dari ayat di atas, menjadi dasar bahwa fungsi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam dalam konsep *hablum minal alam* tersebut mengajarkan kepada anggota keluarga untuk cermat menggunakan sumber daya alam yang nantinya dapat digunakan bagi kemaslahatan manusia itu sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Tujuan dapat diartikan sebagai pencapaian atas sasaran yang telah ditetapkan sejak awal baik oleh individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan. Jika definisi tersebut dikaitkan dengan pengertian tujuan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, artinya pencapaian atas sasaran yang dicapai oleh keluarga yang berdasarkan prinsip-prinsip keislaman dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam harus dirancang sedemikian rupa agar sebuah rencana atau kegiatan tersebut dapat berjalan secara terarah dan

menghasilkan sesuatu sebagaimana yang telah dirumuskan sejak awal.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada hakikat pendidikan Islam yang meliputi beberapa aspeknya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Diciptakannya manusia tidak didasari oleh prinsip kebetulan dan bersifat kesia-siaan, melainkan penciptaan manusia didasari oleh tujuan dan tugas hidup tertentu berupa pengabdian (ibadah kepada Allah) dan memenuhi tugas sebagai wakil Allah Swt untuk menjadi pemimpin di muka bumi (khalifah Allah).

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tak dapat dipungkiri bahwa penciptaan manusia dianugrahi oleh Allah Swt berupa keunikan dibandingkan dengan makhluk lain serta diberikan pula berbagai potensi azazi (bawaan) yang melekat seperti potensi fitrah, bakat, minat, sifat, yang memiliki kecenderungan kepada sifat *al-hanif* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan kemasyarakatan. Tuntutan ini didasari pada keinginan untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi ketetapan (institusi) dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi

kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang didasari kepada pemenuhan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 71-72). Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Ad-Dzariyat: 56).

Adapun tujuan yang harus terpenuhi dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, adalah berdasarkan berbagai prinsip atau dimensi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan keluarga. Beberapa prinsip tersebut adalah:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Dalam tujuan pendidikan jasmani ini, keluarga harus mampu memberikan pelatihan dan pendidikan yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan olah fisik. Terwujudnya pendidikan jasmani pada keluarga akan berdampak kepada terpenuhinya anggota keluarga yang

berkualitas secara fisik dan memiliki keterampilan yang mumpuni sebagai bekal untuk dapat mengemban fungsi diri sebagai pemimpin di muka bumi.

Aspek jasmani merupakan bagian pokok serta sarana untuk memperoleh kemajuan dan kebahagiaan (Hamdani dan Ihsan, 2001: 259). Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tidak bisa dilepaskan dengan kesempurnaan jasmani yang dimiliki oleh manusia tersebut. Manusia dapat berkembang jika disertai dengan perkembangan jasmani (Burhanuddin Salam, 1988: 41). Tujuan pendidikan jasmani tersebut juga terdapat dalam al-Qur'an:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan

kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 247)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt melebihkan Talut berupa kelebihan ilmu dan fisik sehingga ia terpilih menjadi Raja. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan dan kelebihan seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan fisik seseorang tersebut. Oleh karenanya, pendidikan keluarga dalam perspektif Islam juga harus memenuhi tujuan fisik melalui pendidikan yang mampu mengolah keterampilan fisik.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Pendidikan ruhani menjadi salah satu dari tujuan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam selanjutnya. Pendidikan ruhani merupakan pendidikan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan jiwa yang dikaitkan dengan penghambaan diri kepada Allah Swt. Hasil yang diperoleh dari tujuan pendidikan ini adalah penumbuhan sikap kesetiaan kepada Allah Swt serta mewujudkan nilai-nilai moralitas yang dibangun atas dasar al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ruh didefinisikan sebagai tempat mengalirnya kehidupan, yang menjadi dasar pergerakan manusia, menuntun untuk mengerjakan kebaikan, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang mengajak kepada keburukan yang muncul dari dalam diri manusia (Mahmud, 2000: 65). Ruh adalah sesuatu yang tidak kasat mata, serta tidak tampak secara materi, begitu pula tidak dapat diketahui bagaimana

cara kerjanya, hanya saja ia terikat kepada Allah Swt. Ruh adalah sesuatu yang menjadi bagian dari fitrah manusia untuk terus mendekat kepada Tuhan (Salman Harun, 1993: 56). Dari pengertian tersebut, tujuan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam berupa pendidikan ruhani adalah pendidikan yang mengembangkan potensi dasar manusia berupa jiwa yang memberikan kesadaran untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan atas dasar penghambaan dan kecintaannya kepada Allah Swt, sehingga tindak tanduknya mencerminkan layaknya seorang hamba Allah Swt.

Salah satu cara agar pendidikan ruhani ini dapat terus muncul pada keluarga adalah salah satunya dengan membiasakan mengingat Allah Swt agar terus ada keterikatan dengan Allah Swt. Sebagaimana yang Allah Swt firmankan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat kepada kalian" (QS. Al-Baqarah :152)

Diperkuat pula dengan hadits dari Rasulullah Saw:

"Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) yang mereka sedang membaca Al-Qur'an dan saling mengajarkan antara mereka, niscaya akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat, serta mereka dilindungi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah diantara

para makhluk yang ada di sisi-Nya".(H.R.Muslim).

Dari ayat dan hadits di atas, pendidikan ruhiyah diawali dengan pembiasaan untuk mengingat Allah Swt, ibadah, membaca al-Qur'an dan saling memberikan pembelajaran maka akan memperoleh ketenangan, rahmat, perlindungan serta dibanggakan oleh Allah Swt. Hal inilah yang menjadi pendorong untuk mewujudkan tujuan pendidikan ruhani dalam pendidikan keluarga perspektif Islam.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Tujuan pendidikan jasmani dan ruhani belum sempurna jika tidak diimbangi dengan mewujudkan pendidikan akal dalam keluarga. Jika potensi fisik memberikan daya kekuatan untuk melakukan sesuatu, sementara potensi ruhiyah memberi daya dorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, sedangkan potensi akal pada manusia adalah memberikan daya pikir untuk menunjukkan jalan kebenaran.

Akal secara etimologi sering disebut sebagai *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *mana'u* (mencegah) (Mujib, 1999: 64). Sementara secara definisi akal berarti sebuah kemampuan yang dimiliki untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving capacity*) (al-Isfahani, tt: 354). Sehingga dapat dipahami bahwa akal adalah salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk melakukan proses berpikir, menahan diri dari mengerjakan keburukan dan mengarahkan pikiran untuk meraih atau mencapai pengetahuan dan kebenaran.

Menumbuh kembangkan akal agar mencapai kesadaran hakiki dan meraih puncak pemikiran atas kebenaran diperlukan sebuah wadah berupa pendidikan. Penumbuhan akal pertama kali bagi seorang anak jelas lewat keluarganya. Pengetahuan awal diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai modal awal untuk mendapatkan pengetahuan lainnya, pendidikan tersebut dalam perspektif Islam disebut dengan pendidikan *aqliyah*.

Pentingnya pendidikan akal bagi manusia terlihat dari efek yang dimunculkan dari proses pendidikan tersebut. Benar dalam pendidikan akal maka akan semakin baik pula akal dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sebaliknya jika pendidikan akal buruk, maka akan menghasilkan pemikiran yang buruk pula (Sadali, dkk. 1997: 21). Akal sebagai potensi dasar, jika dididik melalui proses pendidikan yang optimal maka akan memberikan pemenuhan kebutuhan pengetahuan serta dapat menjadi pengukur perilaku yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, di samping adanya kesadaran akan hak dan kewajiban manusia untuk dilaksanakan dan dipatuhi seoptimal mungkin.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial merupakan kelanjutan dari tujuan pendidikan sebelumnya berupa tujuan jasmani, ruhani dan akal. Karena dari ketiga tujuan awal tersebut yang pada akhirnya digunakan dalam konteks sosial bermasyarakat. Dengan memiliki kemampuan jasmani, ruhani dan akal, maka peran bermasyarakat akan lebih mudah dijalani, terlebih lagi jika prinsip-prinsip yang

digunakan dalam bermasyarakat tersebut menggunakan prinsip Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Manusia sering kali disebut sebagai makhluk sosial yang bermakna bahwa dalam kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain, yang tidak bisa terlepas dari interaksi dengan orang lain (Yunahar, 2015: 255). Proses interaksi dan kebutuhan atas orang lain itulah yang menjadikan manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam perspektif Islam, kebutuhan atas orang lain itu menjadi ikatan sosial yang harus dibangun dalam bentuk etika atau dalam Bahasa Islam sering disebut akhlak. Bahkan penggunaan kata akhlak secara spesifik disebutkan Rasulullah Saw sebagai visi kenabian beliau atas umat manusia, sebagaimana haditsnya: *"Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (HR. al-Baihaqi). Akhlak sebagai perangkat sosial memainkan peran yang sangat penting. Tanpa akhlak perilaku sosial akan menjadi tidak terkendali dan akan menimbulkan gesekan di tengah masyarakat. Begitu pula al-Qur'an memberikan landasan dan indikasi tentang perilaku sosial:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenai. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat: 13)

Dari ayat tersebut diperoleh pandangan bahwa interaksi sosial dimulai dari laki-laki dan perempuan yang membangun komunitas sosial terkecil berupa keluarga, yang kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa yang tujuannya adalah proses interaksi yang dibangun atas dasar kebutuhan sebagai seorang manusia. Dari ayat itu pula, bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Islam harus memenuhi tujuan pendidikan sosial yang dibentuk dari akal dan akhlak yang baik.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Pendidikan merupakan proses terus-menerus yang dilakukan untuk memberikan tumbuh kembang secara alamiah, dimulai sejak janin hingga wafat. Proses pendidikan itu tentu saja tidak dapat secara langsung, melainkan berproses dan bertahap. Pendidikan yang dilakukan secara bertahap, baik dalam pengembangan aspek ruhani dan jasmani serta akal tersebut diharapkan akan mampu menghasilkan kematangan yang pada tingkat akhirnya akan menjadi optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dari ketiganya (ruhani, jasad dan akal)

(Arifin, 2010: 12). Agar terpenuhi proses pengembangan hingga pertumbuhan tersebut, perlu dipahami cakupan dan batasan dari pendidikan tersebut, atau yang lebih dikenal dengan istilah ruang lingkup.

Ruang lingkup pendidikan keluarga perspektif Islam perlu diketahui, agar proses pendidikan lebih terarah. Dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan keluarga tersebut, proses pendidikan akan lebih tersistematis. Pokok-pokok dari tahapan pendidikan, mana yang memenuhi unsur prioritas nantinya akan mudah untuk dilakukan. Proses pendidikan dalam konsep Islam lebih tertuju pada perubahan tingkah laku individu yang mencakup pribadi dengan Penciptanya, pribadi dengan masyarakat dan pribadi dengan alam sekitar, melalui pengajaran berupa aktivitas asasi (Asy-Syaibani, 1979: 399). Sehingga dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan keluarga perspektif Islam dapat kita bagi menjadi ruang lingkup secara vertikal berupa pribadi dan Pencipta, sementara ruang lingkup horizontal berupa hubungan pribadi dan masyarakat serta alam semesta.

a. Ruang Lingkup Vertikal

Ruang lingkup vertikal dalam pendidikan keluarga perspektif Islam merupakan cakupan pendidikan yang diarahkan untuk melakukan proses pendidikan yang terus menerus melatih anggota keluarga untuk memahami satu kewajiban sebagai hamba kepada Penciptanya (*mahdhah*). Kewajiban tersebut diatur melalui konsep ibadah praktis yang pokok-pokok ibadahnya telah diatur di dalam Islam. Tahap awal penanaman proses pendidikan dalam ruang

lingkup vertikal ini secara sederhana dimulai dari tahap pengenalan tentang Allah Swt sebagai Pencipta. Penanaman nilai secara sederhana itu dapat dimulai dari mengenalkan kepada anak tentang sifat-sifat Allah Swt beserta aplikasinya, berupa sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Besar, Maha Adil disertai contoh dalam kehidupan yang dimengerti oleh anak, sehingga muncul rasa cintanya kepada Allah Swt.

Dari tahapan pengenalan tersebut diharapkan muncul kesadaran pengabdian yang terhubung secara vertikal (dari bawah ke atas) yang mengisyaratkan bahwa seorang hamba harus terus memiliki hubungan (*connecting*) secara batin terhadap Allah Swt sebagai pencipta. Jika ikatan batin tersebut telah tumbuh, maka akan semakin diperkuat dengan tingkat harmonisasi berupa pengabdian yang paripurna berupa menjalankan perintah, menjauhi larangan, beribadah karena kecintaan, berdzikir karena ingin terus ada ikatan. Jika hal tersebut ada pada anak sebagai objek pendidikannya, maka sudah barang tentu pendidikan keluarga secara vertikal telah terpenuhi.

b. Ruang Lingkup Horizontal

Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam juga tidak sekedar mengatur hubungan vertikal semata. Sebagai bentuk kesempurnaan (*kaffah*) adalah pemenuhan ruang lingkup pendidikan secara horizontal yang mencakup pada hubungan antara individu dengan masyarakat (*ghairu mahdhah*) dan hubungan antara individu dengan alam semesta. Ruang lingkup horizontal ini lebih kepada pengembangan nilai etika, akhlak, budi pekerti dan

perilaku yang tujuannya menjaga hubungan harmonis antara keduanya.

Ruang lingkup horizontal pada pendidikan keluarga ini melalui tahapan awal mengajarkan adab dan perilaku Islami (akhlak) yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw sebagai suri tauladan (*uswah hasanah*) baik kepada sesama manusia dalam konteks masyarakat, maupun kepada alam semesta dalam konteks merawat dan menjaga. Dengan adab dan akhlak tersebut anak diajarkan bagaimana menjalin hubungan harmonis tersebut, sehingga mengetahui mana perilaku yang benar dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, mana perbuatan buruk yang tercela. Sementara adab dan akhlak kepada alam adalah bagaimana perilaku menjaga alam semesta dengan tidak merusak dan melakukan pencemaran yang akan berdampak kepada rusaknya tatanan kelestarian alam semesta.

D. Materi dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Keberhasilan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam juga tidak dapat terlepas dari peran materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan dalam keluarga. Kemampuan orang tua sebagai subjek pendidikan dalam merancang dan memberikan materi pembelajaran kepada anak sebagai objek pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemenuhan tujuan pendidikan Islam.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) dalam pendidikan disebut sebagai serangkaian pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif)

yang diberikan secara konsisten kepada objek pendidikan agar kompetensi yang diinginkan dapat terwujud. Materi pembelajaran dalam kurikulum mendapatkan perhatian yang sangat besar, karena materi terkait dengan pemenuhan kompetensi yang hendak dicapai oleh objek pendidikan. Oleh karenanya pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, disesuaikan dengan tingkat sasaran serta tingkat kematangan objek pendidikan dalam menerima materi. Optimalisasi materi pembelajaran dalam penentuan kompetensi juga dipengaruhi oleh jenis pembelajaran, cakupan, urutan bahkan perlakuan (treatment) dalam penerapan materi tersebut kepada objek pendidikan.

Kaitannya dengan pendidikan keluarga perspektif Islam, materi tentu saja ditentukan dari kompetensi capaian berdasarkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya. Materi pembelajaran yang diberikan sudah pasti tidak akan melenceng dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Termasuk dalam pemenuhan kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif objek pendidikan dalam keluarga yaitu anak. Adapun materi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah:

1. Materi Aqidah (Teologis)

Materi pembelajaran yang utama dan pertama diberikan kepada objek pendidikan adalah aspek aqidah. Kompetensi dasar yang hendak dicapai dari materi aqidah ini adalah penumbuhan dan pengetahuan tentang keimanan. Cerminan keluarga yang religius dapat dinilai dari terpenuhinya pemahaman dan pengetahuan terkait

tentang keimanan berupa rukun iman berupa: iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab, kepada Nabi dan Rasul, kepada hari akhir dan kepada ketetapan Allah. Iman menjadi materi yang sejak dini diberikan dan ditanamkan kepada anak, agar fase pertumbuhan dan perkembangannya nanti dipengaruhi iman yang kuat (Hafid, 2010: 151). Iman yang kokoh pada anak akan menjadi memori yang akan menjadi landasan dalam berpikir, bertindak dan melakukan sesuatu.

Faktor penting dalam memberikan materi aqidah berupa keimanan pada anak adalah ketekunan dan kesabaran, karena memberikan materi keimanan ini terkait dengan perkara metafisik (ghaib) yang termasuk materi sulit dinalar oleh anak karena panca indera mereka belum dapat memahami sepenuhnya. Oleh karenanya, dalam memberikan materi aqidah ini harus dengan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan pola pikir dan kemampuan daya tangkap anak.

Materi aqidah menjadi materi prioritas dan utama karena materi ini menjadi landasan dasar anak dalam memahami konsep agama yang lebih luas nantinya. Salah dalam menyampaikan akan berpengaruh terhadap minat anak terhadap spiritualitas dan religiusitas dalam hal ini adalah Islam, sehingga perlu penyampaian sederhana namun terpenuhi tujuannya.

2. Materi Ibadah (Spiritualitas)

Materi selanjutnya yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga Islam adalah materi ibadah. Jika pada materi aqidah anak diajarkan mengenai tentang dasar

keimanan sebagai penguat nilai keislaman, sedangkan materi ibadah merupakan materi praktis yang dilakukan sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Tentu saja materi ibadah ini harus bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada tahap awal adalah tahap pembiasaan, dimana anak diajarkan praktek ibadah berupa shalat, zakat/sedekah, puasa, haji dalam lain sebagainya. Kesesuaian dengan umur dimaksudkan anak agar tidak terbebani, sebagaimana contoh yang diajarkan Rasulullah Saw.

Tahapan selanjutnya setelah tahap pembiasaan adalah tahap kebutuhan. Jika benar proses pengajaran terhadap materi ibadah ini, anak akan melalui proses kebutuhan. Ada sesuatu yang kurang jika anak tidak melakukan sholat, akan merasa sedih jika melihat orang kesusahan namun tidak memberikan bantuan, merasa senang berpuasa dan puncaknya merasakan hari raya. Tahapan akhir dari terwujudnya materi ibadah adalah tahapan kewajiban, bahwa anak mengetahui bahwa ibadah tersebut menjadi suatu kewajiban yang tidak mungkin mereka lewatkan selama hidupnya.

3. Materi Akhlak (Afektif)

Pengertian akhlak oleh para pemikir muslim, sebagaimana yang ditulis oleh Anwar (2010: 10) memang beragam. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan yang secara responsif muncul tanpa didahului oleh pertimbangan dan pemikiran. Disebut akhlak yang baik jika perbuatan tersebut sesuai

dengan kaidah yang sesuai dengan ketentuan akal dan norma yang digariskan agama. Sebaliknya, disebut akhlak yang buruk jika berseberangan dengan ketentuan akal dan norma yang dipandang buruk. Senada dengan pandangan al-Ghazali, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai dorongan perbuatan yang lahir dari jiwa seseorang tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Namun Ibnu Maskawaih secara spesifik membagi keadaan jiwa tersebut menjadi dua, perbuatan yang lahir dari tabiat asli dan perbuatan akibat dari kebiasaan yang dilakukan berulang. Itu artinya, boleh jadi perbuatan awal diperoleh dari pemikiran, namun karena menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi perbuatan kebiasaan tanpa berpikir lagi.

Materi akhlak menjadi materi ketiga yang diajarkan dalam pendidikan keluarga perspektif Islam. Sebagaimana pada materi-materi sebelumnya, materi akhlak diajarkan bertahap. Mulai dari proses menyampaikan perilaku baik dan buruk yang mudah dimengerti anak, memberikan contoh sederhana dalam kehidupan, hingga melontarkan berbagai pertanyaan untuk menguji apakah anak telah memahami hakikat akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Materi pendidikan akhlak dalam keluarga diajarkan mulai dari pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak itu sendiri yang berisi tentang keutamaan perangai, tabiat baik yang harus dijaga serta penanaman pembiasaan perbuatan terpuji sejak belia hingga anak menjadi seorang *mukallaf*, yaitu seseorang yang dipandang cukup untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat. Kehidupan

yang dijalani tersebut nantinya senantiasa dilandasi oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt, yang terwujud dari sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah Swt, senantiasa memohon pertolongan Allah Swt, serta terwujud dari sifat respon yang instingtif dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia (Raharjo, dkk, 1999: 63).

4. Materi Jasmani (Psikomotorik)

Materi pendidikan jasmani dalam keluarga dalam perspektif Islam sangat diperhatikan. Sebagaimana ungkapan, “seorang muslim yang kuat lebih Allah sukai dari pada muslim yang lemah”. Kekuatan dan kekokohan fisik adalah sebuah keniscayaan bagi seorang manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Makin baik fisik seseorang, maka makin mudah ia menyelesaikan berbagai kebutuhan hidupnya. Karena aktifitas kemanusiaan kita erat kaitannya dengan faktor fisik.

Pendidikan jasmani bukan sekedar dalam pengertian dalam mengolah bentuk tubuh semata, namun lebih kepada proses pengembangan potensi dari jasmani yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari seorang individu. Kebutuhan pembentukan jasmani secara material tetap menjadi perhatian agar pertumbuhannya dapat maksimal. Akan tetapi perhatian kepada potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus diperhatikan dengan seksama, agar terjadi pola pendidikan jasmani yang terpadu dan menyeluruh dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak.

Tahapan awal dari pendidikan jasmani di keluarga adalah melihat potensi, minat dan bakat anak yang menonjol, agar dapat dilakukan pengembangan maksimal atas bakat anak tersebut. Olahraga adalah tolok ukur penilaian paling mudah dalam mengetahui potensi anak. Ketika telah mengetahui potensi anak, maka orang tua dapat melatih jasmani anak melalui aktifitas olah raga yang disukai anak. Pengembangan jasmani tidak harus menjadikan anak menjadi ahli dan pakar olahraga tertentu, dalam Islam olah jasmani diperlukan dalam mendukung aktifitas ibadah, *ukhuwah* (sosial) dan pekerjaannya.

5. Materi Akal (Kognitif)

Pengembangan materi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam terakhir adalah potensi akal (kognitif). Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas individu juga ditentukan oleh bagaimana kecerdasan akalnya. Makin baik akalnya, maka makin mudah individu menemukan realitas kebenaran dan mampu menganalisa perbuatan yang akan dilakukannya berupa kebaikan, serta mampu menghindari perilaku keburukan. Tanpa adanya akal yang baik, maka sikap seseorang akan buruk, dan semakin sulit dalam menjalani kehidupannya.

Materi pendidikan berupa akal ini, diajarkan secara bertahap dengan cara mengolah fakta dan data yang ada disekitarnya. Orang tua mengajak anak melakukan aktifitas olah data sederhana, menangkap fenomena yang ada di sekitarnya untuk kemudian dianalisis. Misalnya, ketika ada melihat fenomena mendung, lalu terjadi hujan, maka pertanyaan yang dapat mengolah fakta menjadi analisis

dasar adalah, “coba lihat dan pikirkan, bagaimana proses terjadinya hujan?”. Dari pertanyaan tersebut, anak akan menjawab sesuai dengan daya tangkap dan analisisnya. Maka disitulah peran orang tua sebagai fasilitator sekaligus penjelas ketika informasi yang diberikan anak kurang tepat.

Biasanya, aktifitas olah fakta dan data yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah melalui proses bermain. Bermain merupakan naluri alamiah anak yang tidak hanya memerlukan kondisi fisik, melainkan juga membutuhkan analisa otak. Naluri yang ada pada anak tersebut akan berkembang berdasarkan kesesuaian antara usia dan tubuh anak. Untuk menumbuhkan dan menyalurkan naluri alamiah itu, anak seyogyanya diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bermain-main dengan teman sebayanya, namun tetap ada pembatasan waktu agar aktifitas bermain tidak mengganggu tugas-tugas lain yang harus dikerjakan anak (Abdullah Hafid, 1998: 226).

BAB V

TINJAUAN PRAKTIS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERPSPEKTIF ISLAM

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk mengoptimalisasi potensi dasar yang dimiliki oleh tiap individu. Tentu saja potensi dasar tersebut dikembangkan untuk mengakui keesaan Allah Swt selaku Sang Pencipta alam semesta, potensi untuk melakukan kebaikan, potensi untuk menjalankan peran sebagai pemimpin (khalifah), dan potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan lain sebagainya (Saidan, 2011: 44). Untuk mampu mencapai optimalisasi potensi tersebut, perlu dipahami bagaimana tinjauan praktis dalam pendidikan keluarga Islam agar dapat memenuhi esensi dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Luasnya cakupan dalam pendidikan Islam, tentunya membutuhkan rancangan serta rencana yang dilakukan

untuk dapat menjalankan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam agar lebih terarah, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tinjauan praktis yang dimaksud adalah berkaitan dengan model pembelajaran, metode pembelajaran hingga evaluasi dalam pendidikan keluarga perspektif Islam.

A. Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Dalam pendidikan, model pembelajaran diartikan sebagai pedoman yang berisi rancangan strategi yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto dan Hararjo, 2012: 241). Atau dapat juga disebut pola yang diterapkan dalam Menyusun kurikulum, Menyusun materi pembelajaran, dan petunjuk bagi pendidik dalam mengajar, yang diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku bagi peserta didik, yang diperoleh dari pengalaman individu terhadap interaksi atas lingkungannya (Isjoni, 2013: 49).

Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang digunakan secara sistematis dalam pengorganisasian pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta pedoman dalam merancang pembelajaran yang dapat digunakan dalam aktivitas pengajaran (Trianto, 2009: 22). Dari pengertian dan fungsi model pembelajaran di atas, kita dapat mengkaitkan dengan pendidikan keluarga, dimana model pembelajaran dalam pendidikan keluarga adalah strategi yang berisi pedoman, petunjuk serta upaya sistematis yang dirancang untuk dapat memenuhi tujuan pembelajaran

dalam keluarga. Karena pembelajaran yang dimaksud berkaitan dengan pendidikan Islam, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah nilai-nilai Islam.

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga perspektif Islam adalah:

1. Model Pembelajaran Daya Nalar (Kognitif)

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan akal dalam proses pembelajarannya. Tujuan utamanya adalah pengembangan daya nalar anak yang dilakukan melalui serangkaian strategi. Pola yang digunakan dapat menggunakan pola induksi, dimana anak diberikan berbagai informasi yang sifatnya khusus yang nanti dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang sifatnya umum. Atau sebaliknya, menggunakan pola deduksi, dimana anak diberikan informasi secara umum untuk memperoleh informasi yang sifatnya khusus.

Model pembelajaran daya nalar ini menggunakan pendekatan berupa pengolahan informasi yang ada dalam pikiran anak dengan serangkaian aktivitas yang nantinya daya nalar dapat berkembang. Salah satu strateginya adalah pemberian masalah yang harus dapat dipecahkan oleh anak sehingga anak terbiasa mencari informasi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu konsep pembelajaran menggunakan model daya nalar dengan pendekatan deduktif dapat diperoleh melalui ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21).

Pada ayat ini diperoleh informasi secara umum, bahwa Allah Swt menyuruh untuk menyembahNya, karena Allah Swt yang menciptakan manusia, sehingga memang pantas Allah Swt meminta makhlukNya untuk menyembah Allah Swt, konsep penyembahan itulah yang menjadikan manusia sebagai sosok yang bertakwa.

Selanjutnya dari informasi secara umum itu baru diperoleh informasi secara khusus pada ayat selanjutnya yaitu pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Yang telah menjadikan untuk kamu akan bumi jadi hamparan dan langit sebagai bangunan, dan diturunkanNya air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu; maka janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-

Baqarah: 22).

Pada ayat di atas diperoleh informasi khusus, bahwa Allah Swt memberikan kepada manusia berupa bumi dan langit yang dapat menjadi pendukung kehidupan sebagai manusia, dimana di bumi Allah Swt tumbuhkan buah sebagai rizki, dari langit Allah berikan hujan untuk menyuburkan. Dari informasi khusus ke umum yang terdapat dalam ayat di atas, kita dapat menggunakan model pembelajaran daya nalar sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas berpikir anak.

2. Model Pembelajaran Pengembangan Diri

Dalam konsep pendidikan umum, model pembelajaran ini lebih umum dikenal dengan model *student-centered*, atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri, tentu saja tetap dengan arahan pendidik. Implikasi dari penggunaan model pembelajaran pengembangan diri ini adalah pendidik dalam keluarga harus dapat memberikan pembelajaran yang berorientasi pada bakat, minat dan mental anak melalui aktifitas pengalaman belajar.

Dalam model pembelajaran pengembangan diri, strategi awal yang dilakukan adalah dengan menggali informasi tentang kemampuan diri anak terlebih dahulu, agar mengetahui strategi pengembangan seperti apa yang akan diberikan kepada anak. Pengembangan diri ini mengacu kepada banyak tujuan, bisa dalam ilmu pengetahuan, sosial kemasyarakatan atau hal lain yang ingin dicapai oleh keluarga.

Model pembelajaran pengembangan diri meyakini bahwa anak memiliki potensi besar dan keunggulan yang dapat dikembangkan. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."
(QS. At-Tin: 4).*

Dari ayat tersebut, bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaiknya. Bentuk tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik semata, melainkan segala potensi lainnya berupa akal, pikiran, perilaku dan lain sebagainya yang perlu tetap dikembangkan. Bentuk yang baik tersebut, jika tidak diolah dan dikembangkan, maka akan statis.

Langkah awal dalam penerapan model pembelajaran ini adalah dengan melakukan analisa terlebih dahulu tentang potensi anak, selanjutnya diberikan aktifitas yang mampu mengembangkan diri anak. Sebagai contoh dalam konteks sosial, anak diberikan aktifitas yang mampu mendukung sistem lingkungannya agar bisa bermanfaat, misalnya dengan diberikan penugasan apa yang menjadi tanggung jawabnya di rumah, aktifitas itu dicatat dan dilakukan penilaian apakah sudah dilakukan secara maksimal atau belum.

3. Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran interaksi sosial ini merupakan model yang berfokus pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Itu artinya terjadi interaksi yang melibatkan kelompok dalam proses pembelajarannya, yang diharapkan dengan adanya interaksi sosial tersebut dapat dikembangkan kecakapan personal dalam kehidupan sosialnya.

Dalam pendidikan keluarga, model pembelajaran ini mampu menjadikan anak sebagai objek pendidikan memahami bagaimana interaksi sosial itu dibangun dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan model ini, pembelajaran menjadi aktivitas yang memang dirancang untuk kemampuan sosial anak. Aktivitas pembelajaran tersebut dapat melibatkan seluruh anggota keluarga.

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal-balik antar personal, komunitas, maupun antar personal dengan komunitas. Dalam perspektif Islam, interaksi sosial dibangun dengan nilai-nilai Islam yang telah diatur, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadits Rasulullah sebagai contoh langsung dan lebih dikenal dengan akhlak. dalam kehidupan manusia berada pada kedudukan yang teramat penting, baik dalam konteks individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa (Djatnika, 1996: 11).

Landasan model pembelajaran interaksi sosial perspektif Islam ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19. Pada ayat 18 Allah Swt berfirman:



وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Dalam ayat di atas dijelaskan secara tekstual bagaimana manusia diperintahkan untuk menjauhkan diri dari perilaku buruk saat berinteraksi secara sosial, yang secara spesifik disebutkan untuk tidak memalingkan wajah karena sombong, keangkuhan dan membanggakan diri.

Sementara pada ayat ke 19 Allah Swt berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 19)

Pada lanjutan ayat tersebut manusia diperintahkan Allah Swt untuk menjaga sikap dengan gaya jalan yang sederhana dan bersuara dengan santun. Dari dua ayat tersebut, interaksi sosial menjadi perhatian dan

mendapatkan kedudukan yang teramat penting dalam menjalin hubungan sesama manusia. Intekasi yang dibangun dengan kaidah dan prinsip-prinsip Islam akan menjaga manusia dari perilaku buruk yang akan mendatangkan masalah bagi kehidupannya.

Pada penerapan model pembelajaran ini, orang tua dapat menugaskan kepada anak-anak mereka memperhatikan sosial mereka, mendata perilaku terpuji dan perilaku tercela yang nantinya akan dianalisis secara fakta dan empiris bagaimana buruk tersebut.

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Setelah mengetahui model-model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar pada pendidikan keluarga. Selanjutnya perlu diketahui mengenai metode yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran tersebut, karena metode pembelajaran secara sistematis dan konkret berisi langkah-langkah yang secara efektif dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam pengertian umum metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Baik atau tidaknya cara itu terwujudkan dari beberapa faktor yang dipengaruhi situasi dan kondisi. Yang mungkin diakibatkan tidak pahamnya penggunaan cara tersebut atau kurang tepat dilakukan kepada objek pendidikan. Penyebab lainnya bisa diakibatkan dari konsep interinsik, dimana metode yang dipakai secara ilmiah tidak dapat memenuhi prinsip-prinsip yang disebut metode pembelajaran.

Metode diambil dari Bahasa latin yaitu "meta" yang artinya melalui dan "hodos" yang artinya jalan atau ke atau cara ke. Sementara dalam bahasa Arab metode disebut juga "Thariqah" artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. (Uhbiyati, 1998: 123). Metode adalah cara yang dipikirkan secara baik dan teratur demi untuk mencapai tujuan yang dimaksud, atau cara kerja yang tersistematis agar dapat memudahkan melaksanakan suatu kegiatan agar tujuannya dapat tercapai (Depdikbud, 1989: 581)

Menurut Arifin (1991: 198), metode dalam pendidikan Islam merupakan komponen oprasional, sehingga metode yang digunakan harus menjadi alat yang secara potensial mampu mengarahkan pemberian berbagai materi pelajaran dapat memenuhi tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses bertahap.

Dalam pendidikan keluarga perspektif Islam, metode pembelajaran yang diberikan kepada anak selaku peserta didik dalam keluarga harus memenuhi beberapa prinsip, diantaranya memperhatikan prinsip psikologis dalam penggunaan metode pembelajaran. Beberapa prinsip psikologis yang dapat diterapkan agar pendidikan Islam dapat terwujud harus berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Prinsip ini dilandasi berdasarkan ayat al-Quran:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... ﴿١٨٥﴾

Artinya: "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Dilandasi pula oleh hadits Rasulullah Saw:

يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya "Permudahlah mereka dan jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka menjauhi kamu" (HR. Bukhari)

Dari dua landasan tersebut, metode pembelajaran harus memenuhi prinsip kegembiraan dalam proses pembelajaran. Kegembiraan dalam proses pembelajaran diawali dengan tahap yang lebih mudah terlebih dahulu, baru kemudian secara bertahap diberikan tingkatan sesuai dengan keahaman seorang anak. Prinsip kegembiraan ini juga harus memperhatikan kemudahan-kemudahan dalam berpikir, mengerjakan tugas dan lain sebagainya agar anak tidak merasa sulit yang pada akhirnya nanti malah akan menjauh dan tidak nyaman dalam belajar.

2. Prinsip memberikan pelayanan dengan kesantunan dan lemah lembut.

Landasan dari prinsip ini terdapat dalam ayat al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..." (QS. Ali-Imran: 159)

Dari landasan berupa ayat di atas, prinsip pelayanan dengan kesantunan dan lemah lembut menjadi salah satu prinsip yang tidak boleh diabaikan dalam metode pembelajaran. Karena ketika pembelajaran diberikan dengan sikap yang kasar maka materi pembelajaran bukanlah diterima tetapi malah tertolak.

3. Prinsip memberikan makna dalam pembelajaran

Prinsip kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang menjadi penerapan dalam metode pembelajaran pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah dilandasi dari hadits Rasulullah Saw berikut:

Artinya: "Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah Engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari no. 127)

Dari hadits di atas jelas bahwa dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada tingkat pemahaman peserta didik, dalam hal ini anak sebagai objek pendidikan keluarga. Karena jika metode pembelajaran yang diberikan

terlalu tinggi tingkatannya, sehingga sulit dipahami oleh seorang anak, maka akan mengakibatkan sang anak tidak mengerti materi yang disampaikan.

4. Prinsip dorongan pemusatan hati dan pikiran

Prinsip selanjutnya yang harus dimiliki dalam penerapan metode pembelajaran adalah bagaimana mendorong anak agar dapat memusatkan hati dan pikiran mereka agar sejalan dengan materi ajar yang akan diberikan. Landasan penggunaan prinsip ini, diperoleh dari ayat al-Qur'an:

لَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)

Pada ayat di atas, bagaimana manusia disiksa dalam neraka karena kelalaian mereka dalam penggunaan mata dan telinga, yang tidak difungsikan untuk melihat sekaligus mendengar tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Dalam metode pembelajaran yang diberikan dalam pendidikan keluarga, prinsip dorongan memusatkan hati dan pikiran harus dimulai dari melihat dan mendengar tanda-tanda yang ada, dalam hal ini pemberian materi pembelajaran. Karena fokus dalam pembelajaran dapat terwujud melalui penggunaan mata dan telinga yang ditempatkan dalam pembelajaran. Jika pikiran dan pendengaran abai terhadap materi ajar, maka sudah dapat dipastikan proses transfer ilmu pengetahuan akan gagal.

5. Prinsip penyelidikan fakta

Prinsip metode pembelajaran selanjutnya yang harus terpenuhi adalah pemberian fakta. Dalam pembelajaran berbasis ilmiah, fakta adalah sesuatu yang menjadi informasi awal dalam pengembangan pengetahuan. Fakta dapat berupa data, nilai, atau informasi lain yang dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya. Landasan prinsip penyelidikan fakta dalam konsep Islam, ditemukan dalam ayat al-Qur'an berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di

segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Al-Fushilat: 53)

Dari ayat di atas, jelas bahwa tanda-tanda kebesaran Allah Swt harus dijadikan bukti kebenaran al-Qur'an. Sehingga jika dikaitkan dengan prinsip penyelidikan fakta dalam metode pembelajaran, bahwa metode yang diberikan harus mampu memberikan informasi awal yang nantinya anak dapat menarik kesimpulan dari apa yang diamati sehingga menemukan kebenaran.

6. Prinsip pemberian keteladanan

Prinsip pemberian keteladanan adalah salah satu prinsip yang harus dimiliki dalam metode pembelajaran dalam perspektif Islam. Keteladanan menjadi prinsip penting yang tidak boleh diabaikan dalam pemberian metode belajar. Keteladanan adalah upaya dalam memberikan contoh perilaku yang menjadi tujuan dalam pendidikan. Seorang pendidik yang memberikan keteladanan, maka peluang peserta didik untuk memiliki perilaku baik semakin tinggi.

Landasan pemberian keteladanan dalam prinsip metode pembelajaran dapat dilihat dari landasan al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Berdasarkan landasan di atas, bahwa seorang pendidik sudah seharusnya memberikan keteladanan sebagaimana Rasulullah Saw yang dianugerahkan Allah Swt keteladanan sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi umatnya. Begitupun orang tua dalam pendidikan keluarga, ketika memiliki keteladanan maka mudah bagi anaknya untuk mencontoh perilaku baik dari orang tuanya. Namun jika orang tua tidak memberikan metode pengajaran yang disertai dengan keteladanan, maka anak tidak memiliki contoh nyata bagaimana harusnya berperilaku.

Keteladanan erat kaitannya dengan keseimbangan antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan adalah metode yang paling efektif, karena ada kesesuaian apa yang disampaikan oleh pendidik kepada anak didiknya dengan perilaku pendidik tersebut. Artinya, pendidik telah mengamalkan materi ajar yang akan diajarkan sebelum mengajarkan kepada anak didiknya. Dalam pendidikan keluarga, berarti orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu perilaku yang baik di rumah tangganya sebelum ia menyampaikan kepada anaknya.

Ketidak sesuaian antara perkataan dan perbuatan dalam konsep Islam malah akan menimbulkan dampak yang luas. Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an surah As-Saff ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman!
Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang
tidak kamu kerjakan?" (QS. As-Saff: 2)*

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: "(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah
jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak
kamu kerjakan." (QS. As-Saff:3)*

Ada hubungan antara prinsip pemberian keteladanan dengan kesesuaian sikap dalam pemberian metode pembelajaran dalam perspektif Islam. Ancaman bagi pendidik yang tidak memiliki kesesuaian antara realitas sikap dengan penyampaian materi adalah kebencian dari Allah Swt.

7. Prinsip pemberian kasih sayang

Prinsip terakhir yang harus dimiliki metode pembelajaran dalam pendidikan keluarga perspektif Islam adalah prinsip pemberian kasih sayang. Tak dapat dipungkiri bahwa metode yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik, dan pembelajaran yang baik akan mampu memenuhi tujuan pendidikan yang ditetapkan. Salah satu prinsip yang mampu menghasilkan

pembelajaran yang baik adalah dengan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan keluarga, bagaimana orang tua memberikan pengajaran dengan tulus ikhlas, penuh pembimbingan dan pengayoman agar anak merasa senang menerima pembelajaran. Namun bukan berarti konsep reward and punishment pemberian hadiah dan ketegasan atas kesalahan (*reward and punishment*) dalam pendidikan harus tetap dijalankan, bukan pemaksaan tapi ketegasan dalam pembelajaran.

Landasan dalam pemberian kasih sayang dalam metode pembelajaran terdapat dalam ayat al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Oleh sebab itu metode pembelajaran dalam pendidikan keluarga perspektif Islam harus memperhatikan dorongan orang tua untuk mengajarkan sesuatu kepada anaknya dengan terlebih dahulu menampilkan bentuk kasih sayang kepada anaknya, agar anak merasa nyaman, memiliki kesempatan luas untuk mengerti sesuatu karena ada proses pembimbingan dan pengayoman kepada mereka.

Selain dari prinsip-prinsip yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits di atas, ada beberapa prinsip-prinsip tambahan yang harus diperhatikan dalam penerapan

metode pembelajaran dalam pendidikan persepektif Islam sebagaimana yang menjadi ketentuan Kementerian Agama lewat Direktorat Jenderal Bimbingan Lembaga Islam (2001: 89-91) berikut:

1. Berorientasi pada minat dan kecenderungan dari peserta didik. Prinsip ini memberi landasan bagi pendidik untuk memberikan bahan ajar yang mengakomodir minat, bakat, tingkat kematangan, lingkungan belajar peserta didik agar dapat optimal memanfaatkan proses belajar tersebut.
2. Pemanfaatan aktivitas individual para peserta didik.
3. Penggunaan media permainan serta menjadikan konsep bermain sebagai sarana pembelajaran.
4. Penerapan prinsip berpikir secara mendalam serta rasional dalam proses pembelajaran dengan tidak membebani peserta didik dengan berbagai aturan dan larangan yang tidak mereka butuhkan.
5. Pemberian motivasi kepada para peserta didik untuk melakukan sesuatu, sehingga peserta didik merasa senang dalam belajar bukan malah dalam kondisi yang tertekan.
6. Berfokus pada perhatian kepada tumbuh kembang anak sebagai sarana persiapan untuk kehidupannya di masa mendatang.
7. Menumbuhkan semangat bekerjasama sebagai bagian dari penumbuhan kecerdasan sosial anak.

8. Pemberian motivasi mandiri belajar kepada para peserta didik agar memiliki kepercayaan diri dalam melakukan berbagai tugas yang diberikan.
9. Optimalisasi panca indera peserta didik. Karena panca indera adalah alat utama dalam menumbuhkan intelegualitas peserta didik.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip dalam penggunaan metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. Selanjutnya, secara praktis dapat dijabarkan bagaimana metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan keluarga. Metode pembelajaran yang digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Metode pembelajaran ini nantinya diharapkan mampu menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya yang tujuan akhirnya nanti menjadi manusia yang dekat dengan nilai-nilai Islam apapun profesinya nanti di tengah-tengah masyarakat. Karena tujuan akhirnya adalah terwujudnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak, maka metode pembelajarannya juga harus sesuai dengan nilai-nilai Islam tersebut yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Quthub (1984: 324-330) menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran. Metode tersebut juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan keluarga. Adapun rincian dari metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah kata yang diambil dari Bahasa Arab yaitu *uswah hasanah*. Secara terminologi kata *al-Uswah (al-Uswatun)* diartikan orang yang diteladani. Sementara pengertian *hasanah* adalah sesuatu yang baik. Oleh karena itu secara definisi *uswatun hasanah* adalah keteladanan (contoh) yang baik, meniru kebaikan, contoh personal, maupun suri teladan (Suparta, 2003: 199). Pengertian *uswatun hasanah* disebutkan pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an diantaranya tentang keteladanan dari Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya (Q.S. Al-Mumtahanah: 4), atau dalam ayat lain disebutkan *uswatun hasanah* bagi orang-orang yang mengharapkan pahala dari Allah Swt dan selamat di hari akhir (Q. S. Al-Mumtahanah: 6).

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa makna *uswatun hasanah* adalah keteladanan yang baik. Selain menjelaskan makna *uswatun hasanah*, adapula ayat-ayat al-Qur'an yang secara jelas menunjukkan pentingnya sebuah keteladanan dalam mendidik. Sebagaimana ayat yang menjelaskan bahwa Allah Swt tidak menyukai seseorang yang mengatakan sesuatu namun tidak mengamalkan apa yang ia katakan kepada orang lain (Q. S. al-Shaff: 2).

Keteladanan juga harus menjadi prinsip bagi seorang pendidik, sebagaimana Allah Swt menunjuk Rasulullah Saw sebagai sosok yang harus diteladani (Q.S Al-Ahzab: 21). Bahkan dalam sebuah hadits, Sayyidah Aisyah selaku istri Rasulullah pun mengatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw itu adalah al-Qur'an, ini menunjukkan ada kesesuaian antara tindakan dengan perkataan Rasulullah Saw, tidak

akan mungkin Rasulullah mengatakan sesuatu kebaikan namun beliau tidak mengerjakannya. Sebagai pendidik yang baik bagi umatnya, jelas perilaku dan sikap Rasulullah Saw merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur'an. Lebih dari itu bahwa akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an (An-Nahlawi, 1995: 260).

Metode keteladanan ini akan menjadikan anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan orang tuanya dibanding dengan sekedar dalam bentuk pesan, dengan adanya keteladanan anak dapat melihat contoh secara langsung dari orang tuanya hal-hal yang bersifat praktis (Ulwan, 1978: 633). Oleh sebab itu, metode keteladanan akan lebih efektif jika digunakan dalam penerapan materi pembelajaran yang sifatnya praktis dan materi yang membutuhkan contoh secara langsung, seperti berwudhu, shalat, dan amal lainnya yang bersifat kongkrit.

2. Metode Nasehat

Penggunaan kata nasehat jika merujuk dalam bahasa Arab yaitu kata "*wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan, wa'izhah, wamau'izhah*" (An-Nahlawi, 1995: 289) yang memiliki arti mengingatkan kepada sesuatu yang mampu meluluhkan hati, bisa jadi mengingat sesuatu berupa pahala atau siksa yang menjadi penyebab seseorang ingat. Sementara jika merujuk pada tafsir Al-Manar tentang kata "*Al-wa'zhu*" dalam ayat 232 pada al-Qur'an surah al-Baqarah, dijelaskan memiliki arti nasehat dan menjadi peringatan atas kebaikan yang mampu melembutkan hati serta pendorong untuk berbuat amal shaleh. Sedangkan secara

etimologis kata nasehat dalam bahasa Arab diambil dari akar kata "*nashaha*" yang mengandung definisi bersih dari segala campuran (Yunus, 1989: 454). Dalam kata lain disebut "*Rajulun nasheha al-jaib*" yang memiliki arti orang yang tidak memiliki sifat penipu; dan "*al-Nasheh*" berarti madu yang memiliki kemurnian (Aly, 1999:192).

Beranjak dari pengertian tersebut di atas, An-Nahlawi (1999: 253) menjelaskan bahwa ketulusan nasehat dapat terlihat dari indikator berupa tidak adanya kepentingan berupa materi dari seseorang yang memberikan nasehat tersebut. Dalam konteks pendidikan, ketulusan seorang pendidik terlihat dari terhindarnya dirinya dari sifat ingin dilihat atau dipuji (*riya'*) ataupun menginginkan upah yang mampu melunturkan keikhlasannya yang pada akhirnya berefek kepada hilangnya pengaruh terhadap jiwa anak didik. Dengan demikian yang dimaksud dengan nasehat, ialah penjelasan tentang sesuatu kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindarkan orang yang diberi nasehat itu dari bahaya dan menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan manfa'at dan kebahagiaan (An-Nahlawi, 1979: 253).

Nasehat juga dapat berarti memberi petunjuk menuju jalan yang benar dan juga menyampaikan sesuatu dengan benar hingga melunakkan hati. Nasehat harus memiliki kesan mendalam bagi jiwa atau ikatan antara jiwa dengan iman dan petunjuk, sebagaimana ayat Allah Swt:

*"Sekiranya mereka melaksanakan
pengajaran yang diberikan kepada mereka
tentulah hal yang demikian itu lebih baik*

bagi mereka dan lebih menguatkan (iman) mereka” (Q.S An-Nisa': 66).

Dalam konteks pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, nasehat dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui penjelasan-penjelasan yang dapat meluluhkan dan menyentuh hati dan perasaan anak yang bertujuan untuk mejadikan anak memiliki prilaku yang baik dan bermanfaat di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

Secara praktis An-Nahlawi (1995: 289), menjelaskan teknik dalam memberikan nasehat:

- a. Dalam memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kepentingan sesuatu tujuannya tidak lain adalah agar seseorang di nasehati itu dapat menjauhi dan meninggalkan perbuatan maksiat lalu kemudian beralih melakukan perbuatan yang baik, bermanfa'at serta membawa kepada rasa bahagia. Hal yang penting dalam pemberian nasehat tersebut adalah dengan dilakukan secara tulus ikhlas tidak disertai keinginan untuk memperoleh imbalan, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 57 tentang percakapan antara Nabi dengan kaumnya, "*Bahwa aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah ini.*" Lalu kisah para Rasul seperti Nuh, Hud, Saleh, Luth dan Syuaib yang juga tidak mengharapkan upah dari dakwahnya kepada kaumnya, melainkan mengharapkan upah dari Allah Swt, Tuhan Semesta Alam sebagaimana

dikisahkan dalam surat Asy-Syu'ara, 109 dan seterusnya.

- b. Dalam bentuk memberi peringatan, hendaknya diberikan penjelasan kembali tentang konsep dan peringatan tersebut ke dalam ingatan anak didik dengan tujuan dapat menggugah perasaan, afeksi dan emosi yang dapat menjadi dorongan untuk segera melakukan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara konsisten menjalankan perintah-Nya dalam dalam serangkaian ibadah. Cara yang dapat dilakukan untuk dapat melaksanakan bentuk peringatan itu dapat dilakukan: *Pertama*, mengingatkan kepada kematian, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Umar bin Khattab terhadap dirinya sendiri yang sering mengatakan bahwa kematian adalah sebuah keniscayaan. Jika saatnya datang, maka tidak satu orangpun yang mampu menghindarinya. Kemudian mengingatkan diri atas azab kubur dan siksa api neraka. Melalui peringatan ini semakin menguatkan rasa takut Umar kepada Allah Swt akan dahsyatnya perhitungan hari akhir, lalu tak berapa lama Umar akan mengucurkan air mata hingga kedua pipinya basah (An-Nahlawi, 1995: 291).

Kedua, Peringatan melalui sakit. Salah satu musibah yang suatu saat bisa menimpa manusia kapan saja tanpa dapat diprediksi dan kedatangannya begitu mengejutkan adalah rasa sakit. Oleh sebab itu hendaknya manusia senantiasa waspada dan bersabar

apabila merasakan sakit. Dengan cara mengingat akan rasa sakit ini anak didik atau anggota keluarga akan senantiasa waspada dan terdorong untuk selalu mempersiapkan diri dengan berbagai amal kebaikan yang sebanyak-banyaknya. Dalam sebuah hadis Nabi mengingatkan manusia agar bekerja dan beramal sebanyak-banyaknya untuk dunia, seakan-akan manusia hidup selamanya, tetapi nabi juga mengingatkan manusia agar banyak beramal untuk bekal akhirat seakan-akan kematian akan datang besok hari. (H.R. Muslim).

Ketiga, Peringatan melalui hari pembalasan (*yaumul hisab*), yaitu peristiwa dimana Allah Swt memperhitungkan amal perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Tidak ada manusia yang bisa lolos dari perhitungan ini. Sekecil apapun amal perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan diperlihatkan oleh Allah (Q.S al-Zalzalah: 7-8). Melalui cara ini anak didik diperingatkan, sehingga dapat mendorong mereka agar berhati-hati baik dalam berbicara, bersikap maupun berbuat.

Untuk menyampaikan nasehat yang baik diperlukan cara-cara tertentu agar dalam pelaksanaannya lebih efektif. Rasul SAW menuntunkan kepada umatnya agar dalam memberikan nasehat kepada orang lain menggunakan berbagai cara sebagaimana dikemukakan Ulwan (1988: 105-113) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode kisah. Melalui metode kisah akan memunculkan imajinasi yang mengokohkan

kehidupan jiwa anak yang masih bersifat dinamis, sehingga ada dorongan perubahan perilaku yang muncul dari tekad yang kuat, sesuai dengan dengan petunjuk, arahan, kesimpulan dan muatan ajar yang diperoleh dari kisah yang disampaikan tersebut. Ada beberapa kisah yang dapat dijadikan bahan ajar, pertama kisah yang berkaitan dengan tauhid. Melalui kisah yang bermuatan materi ketauhidan ini semakin menguatkan keimanan anak, karena dalam kisah tersebut diceritakan bagaimana orang-orang yang kokoh menjaga keimanannya diuji dengan kesabaran, karena adanya intimidasi, teror dan ancaman dari orang-orang yang tidak beriman. Kedua, materi kisah tentang keutamaan sedekah, misalnya berkisah tentang kisah tiga orang, sibuta, si belang dan si botak. Pada awalnya mereka menderita penyakit, lalu Allah Swt berikan kesembuhan dan bahkan menjadi sangat kaya, namun dari ke tiga orang tersebut ternyata hanya si buta yang bersyukur dan mau bersedekah, sementara si botak dan si belang kufur nikmat. Akhirnya, yang lolos dari ujian hanyalah si buta dan Allah Swt tetap berikan kesembuhan pada matanya dan tetap memiliki harta, sementara si botak dan si belang Allah Swt kembalikan keadaannya seperti sedia kala. Dari metode berkisah tersebut, ada hikmah dan ibrah yang dapat dipetik sebagai pelajaran dari setiap kisah tersebut, sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai semakin mudah dipahami dan dirasakan oleh anak.

- 2) Melalui metode dialog. Metode ini, biasanya diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak untuk memusatkan perhatiannya, membuka cakrawala berpikir, memasukkan nilai-nilai nasehat yang dapat membekas pada diri anak. Salah satu contoh metode dialog pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dengan pertanyaan, "Apakah pendapat kalian (para sahabat) apabila didepan rumah salah seorang diantara kalian terdapat sebuah sungai lalu ia mandi sebanyak lima kali dalam sehari, apakah masih tersisa daki di badannya? Kemudian para sahabat menjawab "pasti tidak sedikitpun tersisa daki dibadannya." Lalu Nabi memberikan dan memasukkan nilai-nilai nasehatnya, "demikianlah orang yang salat lima kali dalam sehari, yang dengannya Allah menghapus kesalahan -kesalahannya." Dari hadits tersebut, metode dialog dimulai dari tahapan bertanya, menunggu jawaban dari peserta didik, lalu kemudian memasukkan nilai nasehat sebagai inti dari dialog tersebut.
- 3) Menyebut nama Allah Swt sebagai sumpah di awal memberikan nasehat. Kedudukan sumpah dalam memulai memberikan nasehat bertujuan untuk mendapatkan fokus dari anak agar mereka memperhatikan, dan menunjukkan bahwa nasehat tersebut adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga harus dilakukan atau menjauhi sesuatu. Sebagaimana cara yang dilakukan Rasulullah Saw dalam sebuah haditsnya, "Demi Allah tidak beriman,

demikian Allah tidak beriman, demikian Allah tidak beriman, kemudian sahabat bertanya, siapa wahai Rasulullah yang tidak beriman itu? Lalu nabi menjawab, Orang yang tidak memberi rasa aman kepada tetangganya karena kejahatannya" (H.R Al-Bukhari). Rasulullah Saw, bahkan mengulang hingga tiga kali sumpah beliau, menunjukkan betapa pentingnya apa yang hendak beliau sampaikan tersebut, sehingga sahabat begitu memperhatikan dan bertanya. Artinya, sumpah dapat dilakukan seorang pendidik disaat memang apa yang disampaikan benar-benar sesuatu yang penting.

- 4) Menyelingi nasehat dengan bercanda. Bercanda di sini tidak dalam arti yang berlebihan dan bersenda gurau semata. Bercanda yang dimaksud adalah dalam memberikan nasehat agar tidak terlalu tegang dan serius yang membuat anak menjadi takut, bercanda juga bermaksud untuk menghilangkan kejenuhan bagi anak, membuat nasehat menjadi menarik dan menumbuhkan akal agar apa yang disampaikan menjadi sesuatu yang melekat di pikiran.
- 5) Sederhana dalam memberi nasehat. Dalam pemberian nasehat, harus memperhitungkan juga kondisi, situasi, waktu dan perasaan yang akan dinasehati. Karena jika memberikan nasehat yang bertentangan dengan kondisi, situasi bisa jadi nasehat tersebut malah tidak akan diterima. Apalagi jika nasehat yang diberikan waktunya terlalu

panjang dan bertele-tele, sehingga mengakibatkan kebosanan pada anak yang mendengarnya. Contoh yang dilakukan Rasulullah Saw, yang berisi kesederhanaan dalam memberikan nasehat sebagaimana sebuah Riwayat, "Rasulullah Saw tidak memperpanjang memberi nasehat pada hari Jum'at, hanya berisi kata-kata yang sederhana." (H.R Abu Daud).

- 6) Nasehat yang diberikan dengan kewibawaan. Kewibawaan dalam memberi nasehat harus menjadi bagian penting yang diperhatikan bagi pendidik, agar nasehat yang diberikan memperoleh perhatian dari anak, dan anak yang mendengar nasehat tersebut mengingat nasehat yang diberikan karena berbekas di hatinya.
- 7) Nasehat dengan perumpamaan dan peragaan. Agar nasehat yang diberikan bisa diterima dengan jelas oleh pendengar, maka salah satu metode yang digunakan adalah dengan menggunakan perumpamaan dan peragaan yang dapat disaksikan langsung oleh pendengar. Sebagai contoh, bagaimana Rasulullah Saw dalam sebuah hadits, "Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan dan lalu beliau menyilangkan antara jari-jarinya" (HR Muslim) (Al-Adawi, 1995:182).
- 8) Nasehat melalui contoh praktis. Rasulullah Saw biasanya dalam hal ibadah praktis, langsung memberikan contoh kepada para sahabat,

diantaranya saat Rasulullah Saw memberikan contoh bagaimana cara berwudhu dan mengerjakan shalat.

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan memiliki kata dasar “biasa” yang menunjukkan pengertian sesuatu yang dianggap hal yang lazim; sesuatu yang umum dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari kata dasar tersebut ditambahkan imbuhan kata depan "pem" dan akhiran "an" yang memiliki makna sesuatu yang dihasilkan dari sebuah proses yang dikerjakan terus menerus.

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan keluarga perspektif Islam yang perannya sangat penting, karena dengan adanya pembiasaan maka perilaku yang dikerjakan tersebut akan dilakukan secara konsisten (terus menerus), dan otomatis dikerjakan tanpa proses berpikir lagi. Kebiasaan yang telah tertanam apalagi sejak kecil, maka akan dikerjakan dengan Bahagia, segera mungkin dan jika dilewatkan ada perasaan bersalah atau ada perasaan yang tidak enak.

Dalam perspektif Islam, penggunaan metode pembiasaan yang berdasarkan pada sumber al-Qur'an adalah pada ayat al-Qur'an surah an-Nur ayat 58-59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ

عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَافُونَ
 عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. An-Nur: 58)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-

*Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui,
Mahabijaksana.” (QS. An-Nur: 59)*

Pada ayat tersebut ditegaskan bagaimana harus ada pembiasaan berupa permintaan izin untuk memasuki kamar atau ingin bertemu pada tiga waktu: sebelum shalat subuh, ketika siang hari, dan setelah shalat Isya, yang ketiganya dianggap aurat (sesuatu yang harus ditutup). Karena di tiga waktu tersebut merupakan waktu yang digunakan untuk beristirahat, masuk ke kamar bersama pasangan, atau kondisi dimana saat sedang letih. Atau kondisi dimana sedang menanggalkan pakaian dan belum berpakaian secara layak dan rapih. Begitupula ketika memasuki usia dewasa, anak juga harus dibiasakan meminta izin sebagaimana orang dewasa lainnya meminta izin untuk memasuki kamar.

Purwanto (1995: 178) menjelaskan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi agar metode pembiasaan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai:

- a. Pembiasaan itu harus dimulai disaat anak belum melakukan perilaku yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dijadikan pembiasaan.
- b. Pembiasaan itu harus dilakukan secara konsisten (terus menerus) sehingga nantinya perilaku baik itu akan dilakukan secara otomatis.
- c. Pendidik hendaknya bersikap konsekuen, tegas dan teguh pendirian. Hindari kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan.

- d. Pembiasaan yang semula bersifat ketentuan-ketentuan harus diubah menjadi pembiasaan yang akhirnya disukai anak dan dilakukan dengan rasa bahagia.

Penanaman kebiasaan kepada anak hingga anak disebut berada pada periode *mumayyiz* (sampai baligh) menurut Halim (2001: 183-185) adalah:

- a. Menanamkan kebiasaan beribadah. Ibadah praktis yang dilakukan sebagai seorang hamba Allah Swt harus mulai ditanamkan kepada anak sejak usia belia. Ibadah praktis tersebut seperti, shalat, puasa, berdoa, berdzikir dan zakat (infak dan sedekah). Sebagaimana arahan Rasulullah Saw yang memirintahkan agar anak-anak untuk dibiasakan mengerjakan shalat ketika memasuki usia tujuh tahun (H.R. Abu Daud dan Hakim). Dalam menumbuhkan kebiasaan mengerjakan shalat, orang tua dapat mengajak anak-anaknya shalat secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid, sehingga ketika shalat dilakukan secara bersama-sama akan menumbuhkan sifat senang, riang gembira, dan merasakan kebahagiaan sehingga nantinya anak tidak akan diperintah lagi mengerjakan shalat melainkan sudah menjadi panggilan hati. Begitu juga dalam pembiasaan berdzikir dan berdoa, pembiasaan ini akan mendekatkan anak kepada Allah Swt, sehingga ketika ada permasalahan dalam hidupnya, anak telah terbiasa memohon kepada Allah Swt, baik memohon

kemudahan hidup, keselamatan, kebaikan untuk diri dan orang tuanya, serta doa-doa lain yang dapat diajarkan oleh orang tua.

- b. Menanamkan kebiasaan perilaku hidup sehat. Dalam kehidupan sebagai seorang hamba Allah Swt, sehat adalah bagian yang harus dimiliki dan dibiasakan perilakunya sejak kecil. Karena aktifitas hidup baik dalam konteks ibadah maupun bekerja dan bermasyarakat dipengaruhi oleh tubuh yang sehat. Kebiasaan perilaku hidup sehat seseorang tidak dapat hadir secara tiba-tiba setelah ia dewasa, namun harus dilakukan dengan pembiasaan sejak kecil. Karena itulah sejak usia belia, anak harusnya telah dibiasakan dengan perilaku hidup sehat. Kesehatan yang dimaksud tidak hanya kebersihan fisik, melainkan juga kebersihan batin seperti bebas dari penyakit iri hati, dengki, benci dan lain sebagainya. Membiasakan perilaku hidup sehat kepada anak dimulai dengan mengajak anak melakukan aktivitas berolahraga dengan orang tuanya, di samping memberikan berbagai informasi tentang informasi kesehatan dan berbagai penyakit agar anak dapat menghindarinya. Dalam perspektif Islam, kesehatan fisik dan kesehatan adalah keutamaan bagi seorang muslim, sebagaimana hadits Rasulullah Saw, mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah (H. R. Muslim).

- c. Menanamkan kebiasaan sikap hidup hemat. Perilaku yang sangat dibenci dalam Islam adalah perilaku hidup boros dan berlebihan. Oleh karenanya butuh sejak kecil anak diajarkan perilaku hidup hemat. Hidup hemat adalah perilaku tidak berlebihan menggunakan sesuatu, baik harta benda maupun lainnya, yang terkategori menghambur-hamburkan (mubazir). Perilaku hidup hemat yang diajarkan kepada anak sejak kecil, bisa dengan dimulai dari menghemat air, menghemat uang jajan dan ditabung, menakar makanan yang akan dimakan agar tidak terbuang sia-sia. Ketika perilaku hidup hemat ini telah menjadi kebiasaan, maka anak sejak kecil hingga dewasa terbiasa menghargai sesuatu, berperilaku disiplin, dan bekerja keras,

4. Metode Ganjaran atau hadiah

Pemberian ganjaran atau hadiah dalam pembelajaran dimaksudkan memberikan motivasi kepada anak-anak agar semangat dalam belajar dan mengikuti setiap proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Ganjaran memiliki pengertian memberikan hadiah atau membalas jasa, sementara penghargaan adalah perilaku menghargai maupun menghormati apa yang telah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Jadi penghargaan yang dimaksud dalam penggunaan metode ini adalah sesuatu yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya atas apa yang telah dicapai dan diraih anak, baik berupa prestasi maupun telah selesai melakukan sesuatu yang diperintahkan. Pemberian hadiah dapat bertujuan sebagai

sarana untuk menjadikan anak bersungguh-sungguh, bersemangat, bekerja keras dan penuh komitmen mengerjakan sesuatu.

Landasan qur'ani tentang metode pemberian ganjaran dan hadiah ini dapat ditemukan dalam ayat: "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*" (Q.S ar-Rahman: 60). Sementara ganjaran dari Allah Swt terhadap orang yang berbuat kebaikan ada pada ayat: "*bahwa orang yang beriman dan berbuat baik akan disediakan surga-surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Para penghuni surga itu akan memperoleh rizki dari buah-buahan dan disediakan istri-istri yang suci.*" (Q.S al-Baqarah: 25). Sementara penghargaan Allah Swt atas orang-orang yang berhasil menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh terdapat pada beberapa ayat: "*Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya akan memperoleh ketinggian beberapa derajat disisi Allah, ampunan dan rizki yang mulia.*" (Q.S al-Anfal: 4). Atau terdapat pula pada surah Maryam "*Orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.*" (Q.S. Maryam: 60). Begitupula untuk orang-orang yang beriman, maka ganjaran dari Allah Swt berupa, "*jalan keluar (dari masalah), memberi rizki dari jalan yang tidak diduga-duga, dicukupkan keperluannya, dimudahkan segala urusannya, dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan akan dilipat gandakan pahalanya.*" (Q.S ath-Thalaq: 2-5).

Beberapa bentuk penghargaan dan ganjaran yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui

beberapa cara diantara menurut Masbuhin (2002: 156) adalah:

- a. Memberikan ucapan yang menyenangkan hati. Dengan memberikan kata-kata yang menyenangkan hati dan menyejukkan kepada anak-anak atas apa yang telah diraihny akan menumbuhkan kepercayaan diri, merasa dihargai apa yang dilakukannya, sehingga ia memiliki cita-cita yang semakin tinggi dan berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.
- b. Mendengarkan cerita anak. Salah satu sifat anak-anak adalah bercerita dan ingin didengarkan, oleh sebab itu orang tua dapat memberikan penghargaan dengan menjadi pendengar yang baik. Anak akan sangat senang, ketika orang tuanya mendengarkan mereka bercerita apalagi jika didengarkan dengan serius dan muka yang berseri-seri. Sehingga teknik yang bisa digunakan dalam mendengarkan cerita anak sebagai bentuk penghargaan adalah dengan menunjukkan antusiasme dalam mendengar, tidak memalingkan muka, tidak memotong dan menyela pembicaraan, hingga mereka meminta pendapat atau respon baru orang tua berbicara.
- c. Mencium anak. Salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan kepada anak adalah dengan memberikan ciuman kasih sayang. Karena ciuman merupakan wujud cinta kasih dan rasa sayang orang tua kepada anaknya. Anakpun akan merasa senang, merasa dicintai dan disayangi sekaligus merasa

dihargai atas apa yang telah dicapainya. Oleh sebab itu, ketika anak menunjukkan prestasi apa saja, maka orang tua dapat melakukan penghargaan dengan memeluk lalu memberikan ciuman kasih sayang atas prestasi dan keberhasilan yang didapatkan anak.

- d. Bermain bersama anak. Usia anak-anak adalah usia yang memang banyak dihabiskan dengan bermain, oleh karenanya salah satu media dalam pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran adalah dengan bermain bersama. Dalam aktifitas bermain, orang tua tidak hanya membuat anak senang, namun sekaligus dapat memberi nasehat kebaikan kepada anak, dan memberikan ilmu pengetahuan.

5. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi.

Metode kisah al-Qur'an dan Nabawi adalah kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan apa yang diriwayatkan dalam hadits Rasulullah Saw. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kisah tentang keadaan umat terdahulu, *nubuwah* (kenabian) yang ada di masa lalu dan kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Al-Qattan, 2000: 436). Dengan menggunakan metode kisah ini, anak akan memperoleh banyak *ibrah* (pelajaran) yang memiliki manfaat dalam menumbuhkan keimanan, keyakinan dan ketakwaan anak kepada Allah Swt, sekaligus juga mencintai Rasulullah Saw, dan mengetahui bagaimana harusnya menjalani kehidupan berdasarkan informasi wahyu dan hadits tersebut.

Menggunakan metode kisah Qur'ani dan Nabawi dalam pembelajaran akan memberikan beberapa manfaat, diantaranya menurut Al-Qattan (2000: 437) adalah:

- a. Menjelaskan pokok-pokok dasar dakwah menuju kepada Allah Swt dan serta penjelasan pula tentang pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.
- b. Kisah yang ada di dalam al-Qur'an memberikan keteguhan hati kepada Rasulullah Saw dan umatnya untuk menjaga keimanan kepada Allah Swt, senantiasa mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.
- c. Memberikan informasi tentang jejak peninggalan dan perjalanan dakwah Nabi terdahulu.
- d. Meyakinkan umat Rasulullah Saw, bahwa Rasulullah Saw adalah pembawa risalah yang menyempurnakan agama-agama terdahulu.
- e. Memberikan informasi bahwa ada golongan diantara ahli kitab terdahulu yang menyebarkan kebohongan, mengubah ajaran Allah Swt, dan menghapus serta menambah ayat-ayat pada kitab terdahulu.
- f. Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya menjadi petunjuk kebenaran, melainkan sebagai kitab yang menunjukkan tingkat sastra yang tinggi, sehingga mampu menjadikan pembaca dan pendengarnya merasa tenang dan begitu menarik perhatian.

Ada tujuan pendidikan yang terdapat dalam kisah-kisah di dalam al-Qur'an. Karena itulah, kisah al-Qur'an dan Nabawi masuk dalam metode pembelajaran dalam perspektif Islam. Beberapa tujuan tersebut adalah: *Pertama*, sebagai penguat keyakinan adanya wahyu dan Rasulullah Saw adalah utusan Allah Swt yang memperoleh wahyu tersebut langsung dari Allah Swt yang diberikan melalui perantara malaikat Jibril, bukan dari mempelajari kitab terdahulu atau belajar dari pendeta agama sebelumnya. Karena kisah-kisah di dalam al-Qur'an begitu terperinci dan jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang menggunakan akalnya. Sebagaimana yang dikisahkan Rasulullah Saw kepada umatnya, yang dapat dibaca pada Q.S Yusuf: 2-3 dan Q.S Hud: 49. *Kedua*, kisah-kisah dalam al-Qur'an memperjelas risalah dari Nabi-nabi yang telah Allah Swt utus sebelumnya. *Ketiga*, kisah dalam al-Qur'an menjadi penjelas serta keyakinan bahwasanya Allah Swt akan menolong para Rasul dan orang-orang beriman, mengasihi dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana, dimulai dari zaman Nabi Adam hingga zaman Nabi Muhammad Saw, sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Anbiyaa: 87-92. Adapun tujuan utama dari penyajian kisah al-Qur'an dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh seluruh Nabi-nabi tersebut bersumber dari agama yang satu; ketundukan terhadap Tuhan yang satu yaitu Allah Swt dan hanya beribadah kepada Allah Swt, tidak menyekutukan Allah Swt. *Keempat*, untuk menghibur kebingungan hati kaum muslimin melalui penggambaran kokohnya keimanan Rasul SAW

dan pengikutnya, serta mampu memberikan sugesti yang besar kepada orang-orang yang cenderung pada keimanan sebagaimana dapat dibaca dalam Q. S Hud: 120, Al-Ankabut: 40. *Kelima*, mengingatkan manusia akan adanya gangguan dan bisikan syetan yang membahayakan manusia, dengan itu manusia hendaknya senantiasa mewaspadai bisikan yang mampu menjerumuskan manusia kepada keburukan dan kemurkaan Allah Swt. Kisah al-Qur'an mampu menjelaskan secara rinci kekuasaan Allah sehingga mempengaruhi emosi yang dapat menimbulkan rasa khusu', ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT. (An-Nahlawi, 1995: 243-247). *Keenam*, memberikan keterangan bahwa semua agama samawi bersumber pada satu kesatuan yaitu dari Allah Swt, sebagaimana pada Q.S. al-'Araf: 59, sekaligus menerangkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh para Nabi semua sama, sehingga sambutan dari kaumnya dalam menerima dakwah agama Allah Swt itu juga serupa. *Ketujuh*, menerangkan bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada dasarnya adalah sama dengan apa yang dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu, hanya saja apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw adalah penyempurna dakwah dari agama terdahulu. Apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw sama dengan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As secara khusus, begitupun dengan agama terdahulu yang dipeluk oleh bangsa Israil pada umumnya dan menjelaskan bahwa hubungan ini lebih erat dari pada hubungan yang umumnya dilakukan antara semua agama, Keterangan ini secara berulang-ulang dikisahkan dalam

cerita Nabi Ibrahim, Musa dan Isa As (Qutb dalam Chirzin, 2003: 61).

Begitu pula pada kisah-kisah Nabawi, juga memiliki kandungan tujuan pendidikan, antara lain: *Pertama*, ajaran untuk ikhlas dalam melakukan amal saleh, dan semata-mata untuk meraih keridhan Allah Swt, sebagaimana yang terdapat dalam kisah tiga orang pejalan kaki yang tertutup gua (HR. Bukhari dan Muslim), *Kedua*, kisah yang mengajarkan untuk senantiasa bersyukur, tidak kufur dan bersedekah, sebagaimana kisah orang buta, berpenyakit kusta dan orang pincang. *Ketiga*, kisah-kisah yang bermuatan sejarah, yang berisi tentang penjelasan, kesempurnaan dan menguatkan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

6. Metode perumpamaan (*amtsal*)

Perumpamaan diambil dari bahasa Arab yaitu asal kata *matsal* dan *mitsil* yang jamaknya *amtsal* yang memiliki arti, permisalan, perumpamaan, atau sesuatu yang menyerupai (Yunus, 1990: 410). Sementara menurut istilah, pengertian *amtsal* Qur'an adalah bermakna menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain yang memiliki hukum sama dan menjadikan sesuatu yang awalnya abstrak menjadi sesuatu yang konkrit. sehingga *Amtsals* dalam al-Qur'an dapat didefinisikan dengan menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik, padat dan yang mempengaruhi secara mendalam terhadap jiwa seseorang (Al-Qattan, 2000: 403).

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga bentuk *amtsal* (Al-Qattan, 2000: 405-407), yaitu: *Pertama*, *amtsal*

musarraahah adalah bentuk *amtsal* yang diterangkan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. *Amtsal* yang seperti ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya adalah ayat:

"Perumpamaan (masal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali ke jalan yang benar atau seperti orang-orang yang ditimpa (hujan) lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat."
(QS. Al-Baqarah: 17-20).

Kedua, *amtsal kaminah* yaitu *amtsal* yang di dalamnya tidak secara jelas disebutkan lafaz tamsil, namun secara makna menampilkan sesuatu yang indah dan menarik dalam penulisan redaksinya serta mempunyai pengaruh tersendiri apabila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh yang dapat dikemukakan antara lain: Ayat-ayat yang senada dengan perkataan "*Khairul umuril wasthu*"(sebaik-baik urusan adalah pertengahannya) seperti mengenai sapi betina "*Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan diantara itu.*" (Q.S Al-Baqarah: 68).

Ketiga, *amtsal mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas, namun kalimat tersebut berlaku sebagai *matsal*. Beberapa contoh

dapat dikemukakan adalah: “*sekarang ini jelas kebenaran itu.*” (Q.S.Yusuf: 51), “*tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah Swt.*” (Q.S. An-Najm: 58), “*telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya kepadaku.*” (Q. S.Yusuf: 41).

Beberapa manfaat penggunaan metode *amtsal* bagi pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qattan (2000: 409-412) dan Hizrin, (2003: 69-70) adalah: *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang *ma'qul* (yang hanya dapat dijangkau oleh akal) dalam bentuk konkrit yang bisa dirasakan oleh indrawi manusia, dan dapat diterima secara rasional. Sebab sesuatu yang bersifat abstrak sulit tertanam dalam pikiran melainkan jika dapat direalisasikan dalam bentuk nyata oleh panca indra sehingga mudah diterima oleh akal. *Kedua*, menyingkap tabir hakikat dari sesuatu yang tidak tampak menjadi seolah-olah tampak sebagaimana contohnya pada Q.S. Al-Baqarah: 275. *Ketiga*, mengumpulkan makna yang menarik dan indah dari ungkapan-ungkapan yang padat seperti *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah* seperti pada penjelasan ayat di atas. *Keempat*, mendorong orang yang mampu menangkap *amtsal* untuk melakukan perbuatan berdasarkan isi *amtsal* tersebut, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Contohnya, orang yang menafkahkan harta di jalan Allah Swt, maka Allah Swt mengganjarkan kepadanya kebaikan yang banyak (Q.S. Al-Baqarah: 261). *Kelima*, menjauhkan diri dari isi *amtsal* yang memiliki sifat yang dibenci oleh jiwa. Contohnya, tentang larangan bergunjing oleh sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya karena menggunjing itu disamakan dengan

memakan daging sesama saudara (Q.S. Al-Hujurat: 12). *Keenam*, untuk memberikan pujian kepada orang yang diberi *amtsal*. *Ketujuh*, untuk menjelaskan sifat buruk yang dimiliki oleh seseorang, contohnya tentang seseorang yang diberikan karunia berupa *kitabullah*, namun malah tersesat dan tidak mengamalkan apa yang ia dapatkan itu. *Kedelapan*, *amtsal* lebih dapat berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Contohnya pada ayat, “Allah telah banyak membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka mendapat pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar: 43).

Perumpamaan yang terkandung di dalam al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan: *Pertama*, menyerupakan sesuatu (bisa sesuatu yang baik atau buruk) dengan sesuatu yang lain sebagai penjelas agar semakin mudah dipahami maknanya, sebagai contoh kata “kaum musyrik yang mengambil perlindungan selain Allah Swt” diserupakan dengan “sarang laba-laba yang rapuh dan lemah”. *Kedua*, perumpamaan suatu kondisi dan membandingkan kondisi tersebut dengan kondisi lain yang sama-sama memiliki akibat. Perumpamaan tersebut dilakukan untuk menunjukkan perbedaan yang terdapat dalam kedua kondisi tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an

"Allah menghapus perbuatan baik orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan Allah, sedangkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh,

Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu karena orang-orang kafir mengikuti yang batil dan orang-orang beriman mengikuti yang hak." (Q.S. Muhammad: 1-3).

Ketiga, menjelaskan tentang perumpamaan atas kemustahilan terdapatnya persamaan di antara dua kondisi, sebagai contoh misalnya bagaimana Allah Swt menyebutkan kemustahilan atas kesamaan antara Allah Swt dengan tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin. Allah Swt membuat perumpamaan bahwa segala sesuatu yang diseru selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalatpun (Q.S. Al-Hajj : 73).

7. Metode 'Ibrah dan Mau'izhah.

'Ibrah memiliki kata asal *'abra ar-ru'ya* yang berarti mengartikan (menafsirkan) mimpi dan menyampaikan makna yang terkandung dari mimpi tersebut serta akibatnya bagi kehidupan orang yang memiliki mimpi tersebut. *'Ibrah* juga berasal dari makna kata *al-'ibr* yang berarti melintas pada suatu keadaan menuju keadaan yang lain dan ada pula kata *'ubur* namun secara khusus dipakai pada makna "melintas diatas air". Begitu pula dengan tafsiran kata pada surat Yusuf bahwa kata *al- 'itibar wal 'ibrah* memiliki arti keadaan yang mampu menjelaskan suatu pengetahuan yang awalnya tidak terlihat menuju suatu yang terlihat atau dengan kata lain sebuah aktifitas merenung dan berpikir (An-Nahlawi, 279). Jika ditarik definisi yang lebih singkat, kata *'ibrah* dan *'itibar* dapat

diartikan sebuah kondisi jiwa (psikis) dimana seseorang dapat menjadikan suatu peristiwa menjadi sebuah pengetahuan yang lebih nyata dan mudah dipahami. *'Ibrah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengandung banyak sekali implikasi terhadap pendidikan yang sangat besar dan luas.

Sementara kata *mau'izhah* diambil dari kata dasar *wa'dza-ya'dzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan (Makluf, 1986: 907). *Mau'idzah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip Hasanuddin (1996: 37) adalah sebuah perkataan yang bersifat terang (tidak tersembunyi) bahwa pendidik memberi suatu nasehat serta menghendaki adanya manfaat kepada yang di didik dengan perantara al-Qur'an. Dari pengertian *'ibrah* dan *mau'idzah* tersebut, ternyata kedua kata tersebut memiliki kesamaan kandungan makna berupa pendidikan dan pengajaran dalam arti yang lebih luas yaitu aktifitas mendidik maupun mengajarkan ilmu pengetahuan.

Jika merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, ditemukan beberapa jenis *'ibrah* yaitu: *Pertama*, *'ibrah* berupa kisah. Setiap kisah al-Qur'an atau Nabawi mempunyai tujuan pendidikan. *'Ibrah* melalui kisah artinya mendapatkan manfaat atau memperoleh tujuan pendidikan melalui mendengar kisah-kisah tertentu yang diberikan oleh pendidik. Sebagaimana ayat Allah Swt, "*Sesungguhnya dalam kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal atau menggunakan akalnya.*" (Q.S.Yusuf: 111). Pelajaran yang dapat dipetik

dari kisah Nabi Yusuf As tersebut adalah ada kekuasaan Allah Swt dalam menyelamatkan Nabi Yusuf As setelah dilemparkan ke dalam sumur tua.

Kedua, mengambil pelajaran dari berbagai bentuk nikmat, termasuk dari diciptakannya makhluk Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat pada ayat

“Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi manusia. Allah memberi manusia minuman (susu) yang berasal dari perut binatang yang bersih antara tinja dan darahnya, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (Q.S An-Nahl: 66).

Begitupun dari berbagai nikmat Allah Swt juga terdapat pelajaran,

“Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S An-Nahl: 67).

Ketiga, mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah juga memiliki pelajaran yang bisa dipetik, sebagai contoh pada peristiwa perang Badar dan ahzab, bahwa dengan tekad dan kesungguhan yang tinggi, serta keikhlasan kepada Allah Swt tentara Islam mampu mengalahkan tentara kaum kafir, walaupun dari sisi jumlah kekuatan tentara kaum muslimin jauh lebih sedikit

dari kaum kafir. Pelajaran yang dapat di petik adalah, ketika Allah Swt memberikan pertolongannya, maka tidak ada yang tidak mungkin terjadi.

8. Metode Pengamalan Konkrit (Praktek)

Metode pengamalan konkrit adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam sebuah praktek atau Latihan secara langsung. Metode pengamalan konkrit ini digunakan untuk mempercepat pemahaman anak dalam memahami suatu pembelajaran, dan menguatkan daya ingat terhadap suatu teori, serta mampu menambah keterampilan anak. Penggunaan metode pengamalan konkrit ini memiliki beberapa prosedur. *Pertama*, menjadikan praktek sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan pengamalan ibadah. *Kedua*, dengan proses pengamalan konkrit ini anak menjadi lebih disiplin serta bertanggung jawab dalam keiatan pembelajaran. *Ketiga*, mampu menjauhkan anak dari sifat malas serta mempunyai sifat kerja keras dan suka beramal saleh.

9. Metode Tarhgib dan Tarhib

Metode *targhib* adalah metode pembelajaran berupa janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh serta menunda kelezatan dan kenikmatan yang dapat membahayakan diri yang dilakukan untuk mencari ridha Allah Swt. Sementara metode *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan jika melakukan kesalahan, karena melanggar larangan dari Allah Swt dan menganggap enteng pelaksanaan kewajiban

yang menjadi perintah Allah Swt. *Tarhib* juga dapat diartikan sebagai ancaman untuk menakut-nakuti seseorang. Kata *tarhib* juga dapat diserupakan penggunaannya dengan kata *tanzir* yang secara bahasa memiliki arti suatu kata yang berarti menakuti penakutan (Munzir, 2003: 269). Kata *tanzir* dapat ditemukan dalam firman Allah Swt,

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan memberi peringatan (tanzir) dan kamu tidak diminta pertanggung jawaban tentang penghuni-penghuni neraka." (Q.S.Al-Baqarah: 119).

Tanzir mengandung ungkapan berupa peringatan kepada orang yang berbuat kesalahan atau orang yang tidak beriman atau untuk melakukan tindakan preventif terhadap seseorang. Karena itu metode ini dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan keluarga.

Ada empat keistimewaan penggunaan metode *targhib* dan *tarhib*: *Pertama*, metode *targhib-tarhib* yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan kekuatan pada argumentasi dan cara pandang. *Kedua*, metode *targhib* dan *tarhib* diperkuat dengan sesuatu pemberian kenikmatan jika melakukan sesuai perintah, sekaligus menggambarkan ancaman jika melakukan sesuatu (reward and punishment). *Ketiga*, metode *targhib* dan *tarhib* mampu memperkuat pengamalan ibadah dan memperkuat diri menjauhi larangan Allah Swt, artinya

kesadaran beragama dibangun secara jiwa (mental). *Keempat*, metode *targhib* dan *tarhib* dapat memberikan kontrol emosi, dan penguatan psikis bahkan mampu menyeimbangkan keduanya.

Langkah atau prosedur dalam melakukan metode *targhib* dan *tarhib* ini dalam pendidikan keluarga dilakukan dengan lima langkah. *Pertama*, menyeru kepada ketaatan. Anak diseru untuk senantiasa mentaati perintah Allah Swt. *Kedua*, menuntut kepada penerapan akhlak mulia. Dengan adanya seruan kebaikan dan seruan menjauhi keburukan serta apa yang diperoleh jika melakukan dan melanggar, maka anak mampu menjaga sikapnya sehingga pada akhirnya akan tumbuh akhlak mulia, keluruhan budi, dan bersifat adil. *Ketiga*, menuju ketakwaan. Pada langkah ini, anak diajak untuk menjalankan segala bentuk perintah Allah Swt, menjaga hak-hak Allah Swt, dan berupaya kuat menjaga diri dari menjalankan sesuatu yang dilarang Allah Swt yang berujung kepada kemurkaan Allah Swt. *Keempat*, anjuran untuk beramal shaleh. Dengan metode ini, anak diajak untuk gemar melakukan amal shaleh agar dengan berbuat amal shaleh itu muncul keridhaan Allah Swt kepadanya, dan berbuah kepada pahala dan kebaikan baik di dunia maupun nanti di akhirat. *Kelima*, menumbuhkan sifat sabar. Anak diajarkan untuk memiliki sifat sabar, termasuk dalam mencari dan menuntut ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, serta menjaga amanah yang diberikan (Hasymi, 1974: 240-245).

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Keluarga Perspektif Islam

Salah satu indikasi berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah dilihat dari evaluasi. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut, setelah dilakukannya evaluasi terhadap *output* (keluaran) yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut (Jalaluddin, 1994: 60). Jika hasil dari *output* tersebut telah sesuai dengan apa yang ditetapkan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka proses dari pendidikan itu dapat dikatakan berhasil. Namun jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, maka evaluasi dinilai gagal. Oleh sebab itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang dilihat dari berbagai komponennya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak sekedar menjadi penilaian yang sekedar menunculkan angka-angka, tetapi lebih dari itu, karena yang paling esensi dari evaluasi adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Dalam pendidikan Islam, artinya bentuk evaluasi mandiri tersebut adalah penilaian sudah seberapa luas pemahaman keagamaannya, tingkat keimanannya, dan pengamalan nilai agama, serta telah memiliki akhlak mulia. Dengan evaluasi ini, seseorang dapat dengan mudah menyadari posisi dirinya, jika ternyata masih banyak memiliki kekurangan maka ia akan berupaya untuk memperbaiki dirinya sendiri. Jadi sebenarnya evaluasi dalam pandangan pendidikan Islam itu titik beratnya ada pada pembentukan kesadaran diri setelah mengetahui hal-

hal apa saja yang semestinya ia perbaiki dalam proses kehidupannya. Menumbuhkan sikap afektif seperti itulah hakikat dari evaluasi dalam konsep pendidikan Islam (Daulay, 2014: 130).

Landasan dalam pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan perspektif Islam dilaksanakan berdasarkan dua pedoman yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Landasan Qur’ani tentang evaluasi dapat dilihat dari beberapa ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادِطَةٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Artinya: "kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami lah membuat perhitungan atas mereka." (QS. Al-Ghasyiyah: 26)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ۖ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. az-Zalzalah: 7-8)

Sementara landasan berdasarkan as-Sunnah dapat diperoleh dari hadits Rasulullah Saw, berikut:

"Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW Bersabda, "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu?" orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah Berkata, "dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. "Orang-orang barkata "beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma." (HR. Bukhari).

Atau pada hadits yang lain,

“Menceritakan kepada Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami ‘Abdullah, dari Nafi’, dari ibn Imar berkata, “Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkanku. (HR. Muslim).

Mengembangkan prinsip-prinsip evaluasi dari yang dikemukakan oleh Abdul Aziz (2009: 170) yang dikaitkan dengan prinsip evaluasi pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, evaluasi seharusnya dilakukan sebagai berikut:

1. Evaluasi harus mengacu kepada tujuan. Artinya pendidikan keluarga harus menentukan apa tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang diberikan. Tujuan pendidikan dalam pendidikan keluarga perspektif Islam adalah terpenuhinya tujuan *ruhiyah, aqliyah (fikriyah), dan jasadiyah.*
2. Evaluasi dilaksanakan dengan objektif. Objektifitas evaluasi dalam pendidikan keluarga harusnya didasarkan kepada fakta dan data yang ada. Orang tua harus menilai apa kelebihan dan kekurangan anak, harus menjauhi unsur subjektifitas tertentu. Ketika orang tua melihat ada kekurangan dari anaknya, maka harus segera dibuat program peningkatan belajar,

sebaliknya jika ada keunggulan dan kelebihan dari seorang anak, maka orang tua berperan mengarahkan kelebihan itu agar semakin maksimal dan optimal.

3. Evaluasi harus dilakukan dengan komperhensif. Dalam pendidikan keluarga, orang tua harus mampu menilai secara menyeluruh dari berbagai aspek. Dalam pendidikan Islam, aspek penilaian itu meliputi keimanan, keilmuan dan amal perbuatan.
4. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan (kontinuitas). Dalam pendidikan keluarga juga harus terus menerus dilakukan evaluasi, sehingga proses pembelajaran di rumah dapat terukur dengan seksama dan jelas.

BAB VI

PENUTUP

Begitu pentingnya peran keluarga dalam Islam, sehingga disebut sebagai *madrasatul 'ula* yang didefinisikan sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak-anak. Oleh sebab itu, banyak peran yang terdapat dalam keluarga jika dikaitkan dengan pendidikan. Orang tua memiliki peran sebagai tokoh sentral sekaligus tokoh intelektual yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Begitu pentingnya institusi pendidikan pertama ini, menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab yang berlipat-lipat, selain sebagai pendidik yang memberikan keteladanan akhlak, menjadi pengajar yang mengajarkan banyak ilmu pengetahuan dan kemampuan, sekaligus juga berperan sebagai fasilitator untuk mengadakan berbagai media pembelajaran kepada anak-anaknya, dan menjadi evaluator yang menilai bahwa apa yang diajarkan bisa terserap dengan baik atau tidak bagi anggota keluarganya. Begitupula anak, memiliki peran sebagai objek pendidikan,

yang harus siap menerima segala bentuk konsekuensi dari proses pendidikan tersebut.

Pendidikan keluarga berfungsi sebagai proses pembentukan hubungan dalam sudut pandang tauhid (ketuhanan), pandangan kemanusiaan (human), kemasyarakatan (sosial), serta kaitannya dengan alam semesta (natural). Sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari pada konsep yang holistik (menyeluruh), karena penerapan nilai-nilai Islam itu sendiri dibangun atas dasar semangat kebaikan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Sementara tujuan yang harus terpenuhi dalam pendidikan keluarga dalam perspektif Islam, adalah berdasarkan berbagai prinsip atau dimensi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan keluarga. Beberapa prinsip tersebut adalah tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*), serta tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*).

Komponen yang perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga adalah pemberian materi, karena keberhasilan pendidikan keluarga dalam perspektif Islam juga tidak dapat terlepas dari peran materi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan dalam keluarga. Materi yang harus menjadi prioritas dalam pendidikan keluarga adalah materi aqidah (teologis), materi ibadah (spiritualitas), materi akhlak (afektif), materi jasmani (psikomotorik), dan materi akal (kognitif).

Agar proses pembelajaran dalam pendidikan keluarga dapat berlangsung secara sistematis, berdasarkan kerangka konseptual, berdasarkan pengorganisasian pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan perlu digunakan model pembelajaran. Dalam pendidikan keluarga, model pembelajaran yang dimaksud berupa, model pembelajaran daya nalar (kognitif), model pembelajaran pengembangan diri, dan model pembelajaran interaksi sosial.

Komponen akhir yang harus menjadi perhatian adalah proses evaluasi pendidikan keluarga. Dalam mengevaluasi proses pembelajaran, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yaitu evaluasi harus mengacu kepada tujuan, evaluasi dilaksanakan dengan objektif, evaluasi harus dilakukan dengan komperhensif, dan evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan (kontinuitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009
- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Wahana Aksara Prima, 2000.
- Ahmad Fu"ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Makkah: Darul Ma"arif, 249 dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

- Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, Cet. III, ter.* Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Isfahani, Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr. t.t
- Al-Qattan, Manna, Khalil, al. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- An-Nadawi, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyah al-Islamiyah al-wa asalibuha fi al -Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'a*. Damaskus: Dar Al-Fikri, 1979
- Anwar, Rosihon, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi I, 1991
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2010
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Asy-Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Judul Asli

- “Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah”. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Chirzin, Muhammad. Permata Al-Qur'an. Yogyakarta: Qirtas, 2003
- Daryanto dan Raharjo, Muljo, Model Pembelajaran Inovatif, Yogyakarta: Gava Media, 2012
- Depag.RI, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001
- Departemen Agama RI, *al Quran dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 4, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Djatnika, Rachmat, Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Djumransyah dan Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang, Press, 2007.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Kencana, 2014

- Halim, M, Nipan, Abdul. Anak Saleh Dambaan Keluarga. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Harun, Salman, Sistem Pendidikan Islam, Bandung : PT. Alma'arif, 1993, Jilid III
- Harusn Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Hasanuddin, Hukum Dakwah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Hasymi, A. Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh Menurut al Quran dan Sunnah*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001
- Ilyas, Yunahar, *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang berbagai aspek kehidupan*. Yogyakarta: Itqon Publishing, 2015
- Isjoni, Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok, Bandung: Alfabeta, 2013
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

- Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Raja Wali Press, 1985..
- Mahmud Muhammad al- Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani,,*
- Mahmūd, Alī 'Abd al-Halīm, Pendidikan Ruhani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Makluf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughah wa 'alam*. Beirut: Dar Al-Fikri, 1989
- Mas'ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Masbuhin, Imam. *Si Kancil Yang Cerdik* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhammad Anshori, PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA, *Jurnal Dirasah*, Vol. 2 tahun 2019
- Muhammad bin Isa at-Tarmidzi, Sunan at-Tarmidzi diakses dalam Maktabah Syamilah, Bab Nikah: Sub Bab ke 3, no. 1085, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba"ah Mustofa al-Babi al-Halbi.

- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muhammad Mutahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,
 Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,
 Jakarta:Kencana, 2008
- Mujib, Abdul, Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah, 1999
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim diakses dalam Maktabah Syamilah, Kitab Qadar: Bab 6, no. 2658*, Beirut: Dar Ihya" Turats Arabi, Juz 5.
- Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim diakses dalam Maktabah Syamilah, Kitab Nikah: Bab 1, no. 1400*.
- Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dan Perspektif Islam dalam al Quran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi aksara, 2010
- Noor, Hery Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1989

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pristian Hadi Putra, Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, "*Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 19, No. 02 (2019).
- Purwanto, M, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995
- Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sadali, A dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997
- Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia, (Antropilogi Metafisika)*, Jakarta: Binika Aksara, 1988
- Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

- Sudirman dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Suparta, Munzir. (ed). *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahma Semesta, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI, 2016.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Ulwan, Abdullah, Nasih. *Tarbjyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1993
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Hidakarya Agung, 1989
- Zakiyah Derajat, dkk., *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.